



**PEMBINAAN KEAGAMAAN LANJUT USIA  
DALAM TRADISI *MARPONDOK* DI KECAMATAN  
BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**MARA SAMAN HARAHAP  
1823100265**



**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2021**



**PEMBINAAN KEAGAMAAN LANJUT USIA  
DALAM TRADISI *MARPONDOK* DI KECAMATAN  
BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**MARA SAMAN HARAHAP  
1823100265**



**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2021**



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mara Saman Harahap

Nim : 1823100265

Judul : Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia Dalam Tradisi  
Pemondokan Di Kecamatan Barumun Tengah  
Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasa 14 ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 26 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



MARA SAMAN HARAHAP

NIM: 1823100265



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARA SAMAN HARAHAAP  
NIM : 1823100265  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia Dalam Tradisi *Marpondok* Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 23 Maret, 2021  
Yang menyatakan



MARA SAMAN HARAHAAP  
NIM. 1823100265



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax (0634) 24022  
[www.pascastainpsp.pusku.com](http://www.pascastainpsp.pusku.com) mail:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Mara Saman Harahap  
NIM : 1823100265  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia dalam Tradisi *Marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Utama	
2.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Sekretaris/ Penguji Umum	
3.	Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Pendidikan Agama Islam	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis : Padangsidimpuan  
di :  
Tanggal : 11 April 2021  
Pukul : 14.00 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 88  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.64  
Predikat : Amat Baik  
Nomor Alumni : 199



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**Judul Tesis : PEMBINAAN KEAGAMAAN LANJUT USIA  
DALAM TRADISI MARPONDOK DI  
KECAMATAN BARUMUN TENGAH  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**Ditulis Oleh : MARA SAMAN HARAHAHAP**

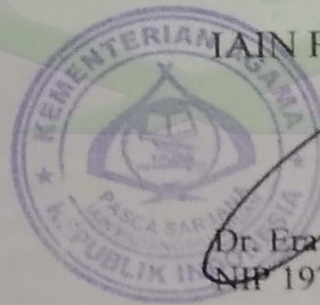
**Nim : 1823100265**

*Telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan memenuhi  
syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Padangsidimpuan, 23 Maret 2021

Direktur Pascasarjana

IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP 19720326 199803 1 002



## ABSTRAK

NAMA : MARA SAMAN HARAHAAP  
NIM : 1823100265  
Judul Tesis : Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia Dalam Tradisi  
*Marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah  
Kabupaten padang lawas  
Tahun : 2021  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam agama Islam salah satu kategori manusia yang baik itu adalah, orang-orang yang dipanjangkan Allah SWT umurnya semakin baik pula amal ibadahnya, sebaliknya juga orang-orang yang paling buruk itu adalah jika dipanjangkan Allah SWT umurnya semakin buruk pula amal ibadahnya. Dalam menjalankan syariat tersebut di Kecamatan Barumun Tengah para lanjut usia diadakan pembinaan keagamaan melalui tradisi pemondokan, sehingga menghasilkan manfaat yang sangat berguna bagi masyarakat setempat terlebih bagi para lanjut usia yang mengikuti pembinaan keagamaan dalam tradisi pemondokan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk materi pembinaan, metode dan strategi, faktor pendukung dan penghambat, juga implikasi pembinaan keagamaan di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara sistemik, dan studi dokumen. Analisis data dilaksanakan secara induktif.

Pembinaan keagamaan ini mempunyai program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan materi serta kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program tersebut pelaksanaannya dapat lebih efektif, untuk itu pihak pimpinan dan pembina pondok lanjut usia menyusun kurikulum pendidikan keagamaan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan lanjut usia yang terdiri dari materi-materi pelajaran Agama Islam.

Melalui penelitian ini ditemukan hasil bahwa Pembinaan keagamaan lanjut usia di kecamatan Barumun Tengah melalui tradisi pemondokan sudah berjalan dengan baik, beberapa indikasi menunjukkan hal tersebut misalnya, pembinaan tersebut sudah terprogram dengan baik. Seperti kegiatan harian, kegiatan bulanan dan tahunan. Demikian juga dengan Waktu dan tempat pelaksanaan dijadwalkan secara teratur. Metode yang digunakan pembina dalam pembinaan keagamaan ini sudah bervariasi, seperti metode ceramah, pendekatan, teladan, kelompok. Faktor yaitu dengan adanya fasilitas tempat dan lokasi yang memadai serta dengan sarana dan prasarana yang cukup serta didukung oleh pemimpin dan pengasuh yang berpengalaman dalam memberikan pembinaan, sedangkan hambatannya adalah kurangnya fokus dan kesehatan disebabkan usia sudah tua para lanjut usia dalam mengikuti pembinaan keagamaan tersebut.

**ABSTRACT**

NAME : MARA SAMAN HARAHAHAP  
NIM : 1823100265  
Title of Thesis : Religious Development for the Elderly in the Tradition of Lodging in Barumun Tengah District, Padang Lawas Regency  
Year : 2021  
Study Program : Islamic Religious Education

In Islam, one of the categories of good human beings is that people who are lengthened by Allah SWT are the better their acts of worship are, on the other hand, the worst people are if Allah SWT is prolonged their age the worse their acts of worship will be. In carrying out the law in Barumun Tengah Subdistrict, the elderly are held religious guidance through the tradition of lodging, so that it produces very useful benefits for the local community, especially for the elderly who participate in religious guidance in the tradition of lodging.

The formulation of the problem in this study is the form of coaching materials, methods and strategies, supporting and inhibiting factors, as well as the implications of religious guidance in Barumun Tengah District, Padang Lawas Regency. This study uses qualitative methods with the aim of gaining a general understanding of social reality from the perspective of the participants. Data collection techniques used were observation, systemic interviews, and document studies. Data analysis was carried out inductively.

This religious coaching has a planned and directed program to achieve the goals and objectives that have been determined in an efficient and effective manner with detailed and systematic materials and curriculum so that each activity in the program can be implemented more effectively, for that the leadership and supervisor of the boarding school will continue. age compiles a religious education curriculum to be used as a guide in the implementation of religious formation for the elderly which consists of Islamic religious subject matter.

Through this research, it was found that the religious development of the elderly in the Barumun Tengah sub-district through the tradition of boarding has been running well, some indications show that, for example, the guidance has been well programmed. Such as daily activities, monthly and annual activities. Likewise, the time and place for the implementation are scheduled regularly. The methods used by the coach in religious formation have varied, such as lecture methods, approaches, role models, groups. The factor is the existence of adequate place and location facilities as well as adequate facilities and infrastructure and supported by experienced leaders and caregivers in providing guidance, while the obstacle is a lack of focus and health due to the old age of the elderly in participating guidance



## المُلخَص

الإِسْمُ : مارا سامن هاراهف  
نيم : ٥٦٢٠٠١٣ ٢٨١  
مَوْضُوعُ الرِّسَالَةِ : عنوان الرسالة: التطور الديني لكبار السن في تقاليد الإقامة في منطقة بارومون تينجاه ، بادانج لاواس ريجنسي  
العام : أَلْفَانِ وَوَاحِدِ عَشْرُونَ (٢٠٢١)  
التَّخَّصُّصُ : تَرْبِيَّةِ دِينِ الإِسْلَامِ

في الإسلام ، تتمثل إحدى فئات البشر الطيبين في أن الأشخاص الذين أطالهم الله سبحانه وتعالى هم أفضل عباداتهم ، ومن ناحية أخرى ، فإن أسوأ الناس إذا أطال الله سبحانه وتعالى في سنهم كلما كانت أعمالهم أسوأ. العبادة ستكون. عند تنفيذ القانون في منطقة بارومون تنجا الفرعية ، يتم توجيه المسنين دينياً من خلال تقليد السكن ، بحيث ينتج عنه فوائد مفيدة للغاية للمجتمع المحلي ، وخاصة للمسنين الذين يشاركون في التوجيه الديني في تقليد السكن.

إن صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي شكل مواد التدريب والأساليب والاستراتيجيات ، والعوامل الداعمة والمثبطة ، بالإضافة إلى الآثار المترتبة على توجيه الديني في منطقة بارومون تينجا ، بادانج لاواس ريجنسي.

تستخدم هذه الدراسة أساليب نوعية بهدف اكتساب فهم عام للواقع الاجتماعي من منظور المشاركين. تقنيات جمع البيانات المستخدمة كانت الملاحظة والمقابلات المنهجية ودراسات التوثيق. تم إجراء تحليل البيانات بشكل استقرائي.

هذا التدريب الديني لديه برنامج مخطط وموجه لتحقيق الأهداف والغايات التي تم تحديدها بطريقة فعالة وفعالة مع مواد ومناهج مفصلة ومنهجية بحيث يمكن تنفيذ كل نشاط في البرنامج بشكل أكثر فعالية ، لذلك القيادة و وسياصل المشرف على المدرسة الداخلية إعداد منهج تعليمي ديني يستخدم كدليل في تطبيق التنشئة الدينية لكبار السن والتي تتكون من مادة دينية إسلامية.

من خلال هذا البحث ، وجد أن التوجيه الديني لكبار السن في منطقة بارومون تنجا الفرعية من خلال تقليد الصعود إلى الطائرة يسير على ما يرام ، وتشير بعض المؤشرات ، على سبيل المثال ، إلى أن التوجيه تمت برمجته بشكل جيد. مثل الأنشطة اليومية والنشاطات الشهرية والسنوية. وبالمثل ، تتم جدولة وقت ومكان التنفيذ بانتظام. تنوعت الأساليب التي يستخدمها المدرب في التنشئة الدينية ، مثل أساليب المحاضرات ، والمناهج ، ونماذج الأدوار ، والمجموعات. يتمثل العامل في وجود مرافق مناسبة للمكان والموقع بالإضافة إلى المرافق والبنية التحتية الملائمة وبدعم من القادة ذوي الخبرة ومقدمي الرعاية في تقديم التوجيه ، في حين أن العقبة هي نقص التركيز والصحة بسبب تقدم كبار السن في المشاركة في التوجيه الديني.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan ke kehadiran Allah Swt. karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam tesis ini yang berjudul: *Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia Dalam Tradisi Pemandokan Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas*, dengan baik serta shalawat dan salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad Saw. yang senantiasa menjadi uswatun hasanah dalam setiap aspek kehidupan serta telah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan bagi keilmuan sehingga kita sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Adapun penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Meskipun dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini penulis menemui berbagai hambatan, namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sekaligus sebagai inspiratory bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.



2. Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidempuan sekaligus pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi serta memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, Dr. Magdalena, M.Ag, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan pegawai tata usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
5. Kepala dan Staf perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memb penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
6. Pimpinan pondok, dan guru pembina, juga para lanjut usia yang menjadi responden penelitian dan telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Ayahanda Paki Adam Harahap (alm) dan Ibunda Sinar Siregar (almh) tercintadan seluruh keluarga yang telah banyak berkorban memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan seperti saat ini.
8. Teristimewa kepada Istri tercinta Resmiati Tanjung yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Demikian pula kepada anak-anak tercinta Muhammad Adam Syakir Harahap Dan Ibnaty



Syauqiyah Zannah Harahap yang telah banyak berkorban dan kadang terabaikan selama penulis menempuh studi. Kepada anak-anakku terimakasih telah menjadi sumber motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

9. Seluruh rekan, kerabat dan handai taulan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tesis ini, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, seraya bermohon kiranya tulisan ini mendapat ridho dari Allah Swt.

Padangsidimpuan, Januari, 2021

Penulis

MARA SAMAN HARAHAHAP

NIM. 1823100265

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge



ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrol
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--َ--	Fathah	A	a
--ِ--	Kasrah	I	i
--ُ--	Dhammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ-َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ-َ	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
kaifa	: كيف
huala	: هول

### c. Maddah

*Maddah* vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
سَا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ - ي	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وِ - و	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قال
ramā	: رما
qila	: قيل
yaqūlu	: يقول

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *ta marbutah* hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-atfāl → raudatul atfāl : روضة الاطفال
- al-Madinatul al- munawwarah : المدينة المنورة
- Talhah : طلحة

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَلَ
- al-birr : الْبِرِّ
- al-hajj : الْحَجِّ
- nu‘ima : نَعْمَ

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.



## 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

## g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

## h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada

huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khai ar-rāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aful-kaila wal-mizāna : فاو فوا الكيل والميزان
- Fa aful-kaila wal-mizāna : فاو فوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابرا هيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابرا هيم الخليل

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD (PUEBI), di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukal huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jamia'an
- Wallahubikulli syai'in 'alim

### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	Xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB IPENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Kajian Teoritis.....</b>	<b>17</b>
1. Pembinaan Keagamaan.....	17
a. Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	17
b. Dasar Pembinaan Keagamaan.....	19
1) Pembinaan Keagamaan dalam Islam.....	19
2) Pembinaan Keagamaan dalam Undang-undang.....	21
c. Dimensi-Dimensi Keagamaan.....	23
d. Materi Pembinaan Keagamaan.....	26
e. Metode Pembinaan Keagamaan.....	29
f. Media Pembinaan Keagamaan.....	37
g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keagamaan.....	38
2. Lanjut Usia.....	39
a. Pengertian Lanjut Usia.....	39
b. Tipe Kepribadian Lanjut Usia.....	41
c. Perubahan Pada Lanjut Usia.....	41
d. Sikap Manusia dalam Menerima Usia Lanjut.....	49
e. Kegiatan Keagamaan yang Dilakukan Lanjut Usia.....	51
f. Ciri-Ciri Keberagaman Pada Lanjut Usia.....	52
3. Tradisi Pemondokan Lanjut Usia.....	54
a. Pengertian Tradisi Pemondokan.....	54
b. Pemondokan Lanjut Usia.....	55
c. Pembinaan di Pemondokan .....	57



<b>B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....</b>	<b>59</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	63
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	65
C. Jenis Dan Sumber Data.....	66
1. Primer.....	66
2. Skunder.....	66
D. Teknik Pengumpul Data.....	67
1. Observasi.....	67
2. Wawancara.....	69
3. Dokumentasi.....	71
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	71
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	
A. Temuan Umum.....	75
1. Sejarah Singkat Pemandokan Lanjut Usia Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	75
2. Visidan Misi, Fungsi Tujuan Pemandokan Lanjut Usiadi Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas... ..	76
3. Letak Geografis Pemandokan Lanjut Usia Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	79
4. Struktur Organisasi Pemandokan Lanjut Usia di Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	80
5. Sarana dan prasarana Pemandokan Lanjut Usia di Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	83
6. Kegiatan Pemandokan Lanjut Usia di Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	88
B. Temuan Khusus	
1. Materi Pembinaan Keagamaan di Pemandokan Lanjut Usia Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	92
2. Metode Pembinaan Keagamaan di Pemandokan Lanjut Usia Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	92
3. Faktor Pendukung dan Hambatan Pembinaan Keagamaan di Pemandokan Lanjut Usia Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	104
4. Implikasi Pembinaan Keagamaan Bagi Lanjut Usia di Pemandokan Lanjut Usia Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.....	108



<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Sara-saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah nomenklatur, mata pelajaran komponennya adalah Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Syaria'at dan Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun pembinaan keagamaan lanjut usia dalam taradisi *marpondok* adalah termasuk kategori bidang ilmu akhlak dan syariah.<sup>1</sup> Usia tua merupakan salah satu proses alami yang akan dilalui oleh setiap manusia jika umurnya dipanjangkan oleh Allah SWT . Pada masa tahap terakhir dalam rentang kehidupan yaitu masa usia lanjut, dimana periode ini ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Adapun perubahan yang paling menonjol dari akibat penuaan ini adalah seperti rambut yang mulai memutih, kulit mulai mengering dan mulai berkerut, gigi hilang dan gusi mulai menyusut, serta tampak tulang belakang mulai bungkuk.<sup>2</sup>

Senada dengan keterangan di atas Hardy Winoto mengatakan bahwa usia lanjut membawa penurunan fisik yang lebih besar yang ditandai dengan:

1. Sistem peredaran darah, orang lanjut usia bekerja lebih keras.
2. Keseimbangan setelah 50 tahun mulai menurun dalam arti mudah jatuh
3. Kekuatan mengalami penurunan paling nyata pada otot tangan dan otot kaki.

---

<sup>1</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Epistemologi Pendidikan: Upaya Menemukan Peta Ilmu Teologi dan Epistemologinya Dalam Pendidikan Islam*, (Bekasi: PrimaRodheta, 2010), hlm. 33-34

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 234.

4. Orang lanjut usia lebih cenderung merasa canggung, sehingga terkadang apa yang dibawanya tertumpah bahkan bisa pula terjatuh dan melakukan sesuatu dengan tidak hati-hati dan tidak teratur.
5. Grafik fisik yang cenderung menjadi lebih lambat dan kurang lincah.
6. Kemampuan sensorik dan visual yang tidak lagi berfungsi secara maksimal. Contoh kemampuan sensorik dan visual ini ada pada kemampuan untuk melihat, meraba, membau, merasakan sesuatu dan mendengar.
7. Terjadi adanya penurunan sel-sel neuron pada otak
8. Terjadi adanya penurunan fungsi seksual. Hal ini ditandai dengan adanya masa yang disebut menopause pada wanita. Sedangkan pada laki-laki maka butuh waktu yang lebih lama untuk terjadinya ereksi, namun meskipun demikian, nafsu seksual pada seorang laki-laki tetap ada atau tidak hilang.<sup>3</sup>

Lebih lanjut Jalaluddin Rahmat mengatakan, selain adanya perubahan fisik pada lanjut usia, perubahan psikis juga mengalami perubahan yang ditandai dengan adanya rasa kesepian, kecemasan, tidak berdaya dan dihantui dengan rasa gelisah.<sup>4</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat 68 yaitu:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “ Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya) Maka apakah mereka tidak memikirkan. (Q.S. Yasin: 68)<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hardy Winoto dan Setia Budi, Panduan Gerontology, *Lansia Tinjauan dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 154.

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 144.

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: CV. Asy Syifa', 2000), hlm. 983.



Dari keterangan dan ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa orang-orang yang dipanjangkan Allah SWT umurnya akan dikembalikan seperti sebagaimana masa anak-anak atau masa kecilnya. Tenaga, penglihatan, pendengaran, yang sebelumnya sehat sesuai dengan fungsi masing-masing, lambat laun akan melemah, begitu juga dengan daya fikiran yang tadinya cerdas dengan sendirinya akan menurun seiring dengan berlalunya umur yang semakin lanjut.

Pada saat dimana daya fisik dan fisiks semakin melemah, para lanjut usia tersebut sangat membutuhkan pembinaan dan perhatian terutama dari keluarga terdekat. Oleh sebab itu kewajiban anaklah yang melindungi kedua orang tuanya pada saat orang tua tersebut lanjut usia, hal ini disebut dalam agama Islam dengan istilah *bir al-waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Berbakti kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah larangan menyekutukan Allah SWT. Sebagaimana yang tertulis di dalam Al-Qur'an yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾ وَأَخْفِضْ  
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: "dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat di atas, secara sederhana dipahami bahwa setelah perintah jangan menyekutukan Allah SWT, selanjutnya adalah perintah supaya berbuat baik kepada kedua orang tua. Posisi berbuat baik kepada kedua orang tua disandingkan dengan larangan menyekutukan Allah SWT, menandakan betapa kuatnya anjuran supaya berbuat baik kepada keduanya sampai umur lanjut.

Dengan melihat realitas kondisi lanjut usia tersebut, selain fungsi keluarga maka diperlukan pula adanya upaya peningkatan pelayanan spiritual dalam hal pemahaman dan pengamalan ajaran agama untuk lanjut usia. Pembinaan keagamaan pada lansia bertujuan agar dapat memberikan efek ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan antar sesama maupun dengan Allah SWT.

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an di atas yang mengandung perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, seperti selalu mendoa'akan, berbicara dengan sopan, santun dan lemah lembut, taat kepada semua perintah orang tua selama tidak melanggar perintah Allah SWT, menjaga nama baik orang tua dan lain-lain. Disamping itu tidak kalah pentingnya memberi nafkah kepada kedua orang tua apalagi setelah lanjut usia.

Pemerintah juga hadir dalam memperhatikan lanjut usia tersebut yaitu dengan mengeluarkan Undang-undang RI. No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab III Pasal 5 ditetapkan bahwa:

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 608.

1. Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:
  - a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
  - b. Pelayanan kesehatan
  - c. Pelayanan kesempatan kerja
  - d. Pelayanan pendidikan dan pelatihan
  - e. Kemudahan dalam menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana umum
  - f. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
  - g. Perlindungan sosial.<sup>7</sup>

Dari keterangan Undang-Undang di atas dapat disimpulkan pemerintah Indonesia sangat memperhatikan para lanjut usia, dan dengan ditetapkannya amanat UU no. 13 1998 di atas diharapkan dapat mewujudkan tujuan kebijakan khusus lanjut usia yaitu memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif lanjut usia.

Lebih lanjut Menteri Sosial menyusun Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Panti yang berisi tentang pola-pola pembinaan bagi lanjut usia di lembaga pendidikan atau binaan. Adapun pola pembinaan yang dimaksud adalah berupa bimbingan mental spiritual dan kerohanian dengan menggunakan metode ceramah, pragaan dan diskusi, juga bimbingan ibadah sehari-hari seperti sholat lima waktu, pengajian dan baca Al-qur'an.<sup>8</sup>

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memperoleh pembinaan keagamaan bagi lanjut usia merupakan salah satu hak yang harus

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI. Nomor.13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Bab III Pasal 5 Ayat 1 dan 2.

<sup>8</sup> Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 4/PRS-3KPTS/Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti, Maret 2004.

diperoleh lanjut usia. Menurut fakta dilapangan masa tua identik dengan masa peningkatan aktifitas keagamaan. Pada kenyataannya peningkatan tersebut juga bergantung pada kebiasaan yang telah dilakukan oleh lanjut usia pada periode umur sebelumnya, sehingga tidak sedikit lansia yang tergolong rendah keberagamaannya.

Hal tersebut merujuk pada Jalaludin dan Ramayulis bahwa keberagaman orang dewasa ditandai dengan keteguhan dan ketetapan kepercayaan, namun pada kenyataannya masih terdapat orang dewasa yang berubah keyakinan kearah acuh tak acuh terhadap agama.<sup>9</sup> Seperti halnya di daerah Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas menurut data penyuluh agama Islam tahun 2019, baru sekitar 20 persen lanjut usia yang betul-betul tekun melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>10</sup>

Dari keterangan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan sangat penting diterapkan untuk diarahkan pada kematangan beragama lanjut usia. Dengan pembinaan keagamaan tersebut diharapkan kematangan beragama pada lanjut usia dapat memberikan efek pada kesehatan jiwa dan mental lanjut usia.

Dalam ilmu kedokteran telah dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa dalam kondisi yang kurang normal seperti merasa takut atau cemas, maka akan memberi dampak hilangnya nafsu

---

<sup>9</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 51.

<sup>10</sup>Mukti Ali Tanjung, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Maret 2020.

makan dan susah buang air.<sup>11</sup> Juga sejumlah penelitian lain, misalnya hasil penelitian dari Carel Gustav juga sebagaimana dikutip oleh Ramayulis yang mengatakan bahwa: ”diantara pasien saya yang setengah baya tidak seorangpun yang penyebab penyakit kejiwaannya terganggu yang tidak dilatar belakangi oleh aspek agama.<sup>12</sup>

Juga disepakati oleh Kasolina, yang menyatakan: “banyak lanjut usia menemukan bahwa agama membantu para lansia dalam menghadapi masa sulit dan mengatasi perubahan hidup, sehingga apapun masalah yang dihadapi hampir setengah dari lansia pada suatu kelompok menyatakan mereka mengatasi masalah dengan meletakkan kepercayaan mereka kepada tuhan, dengan berdoa dan meminta pertolongan.<sup>13</sup>

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas pembinaan keagamaan bagi lanjut usia adalah salah satu solusi untuk mewujudkan ketenangan bagi para lanjut usia baik dari segi fisik maupun psikis. Pembinaan keagamaan ini juga supaya para lanjut usia lebih terarah dalam menjalani sisa-sisa umur mereka sesuai dengan syariat agama Islam.

Salah satu kecamatan yang ada di Sumatera Utara yang banyak didapati pemondokan lanjut usia adalah Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Padang Lawas dan Camat Barumon Tengah terdapat 9 (sembilan) pemondokan, namun yang penulis teliti adalah:

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 143.

<sup>12</sup> Ramayulis, *psikologi agama...*,144.

<sup>13</sup> Kosalina, *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Lansiyang Aktif Dalam Kegiatan Religius* (Jurnal Psibernetika, Vol 11, 2018)E-ISSN; 2581-0871.

1. Pondok Peramalan Majaligus Zikirillah di Desa Binanga dengan jumlah jemaahnya 80 orang
2. Pondok Zakiyu An-Najah di Desa Siparau jumlah jemaahnya 33 orang
3. Pondok As-Sa'diyah di Desa Ulugajah jumlah jemaahnya 27 orang.<sup>14</sup>

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kecamatan Barumun Tengah antusias masyarakat terhadap kesejahteraan dan ketenangan lanjut usia sangat tinggi ditandai dengan banyaknya pemondokan lanjut usia yang didirikan masyarakat setempat. Di samping banyaknya pemondokan lanjut usia ditemukan di Kecamatan Barumun Tengah dengan sendirinya dapat disimpulkan bahwa, di Kecamatan Barumun Tengah ada suatu tradisi pembinaan keagamaan lanjut usia yang sudah turun temurun sejak tahun 60 an, seiring dengan adanya tradisi pemondokan lanjut usia.

Lanjut usia di Kecamatan Barumun tengah jika anak mereka sudah menikah semuanya, mereka lebih memilih tinggal di pemondokan yang ada di dekat kampung mereka daripada tinggal di rumah atau kampung halaman mereka. Berbagai alasan para lanjut usia mengikuti pemondokan tersebut, sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang jemaah pondok Paramalan Dzikirillah sewaktu penulis melakukan wawancara awal: "saya lebih senang di pondok Lanjut usia karena disamping banyak kawan yang senasib dan sepenanggungan, tiap hari kami dibina, sehingga amal ibadah lebih

---

<sup>14</sup> Dokumen Pemondokan Lanjut Usia Dinas Sosial Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah, Data 2019.

terjaga”.<sup>15</sup>Sebagian mereka ada menyampaikan; “Ingin kehidupan yang lebih tenang, menuntut ilmu, memperbanyak amal, dan lain-lain.”<sup>16</sup>

Oleh karena itu Kecamatan Barumon Tengah menjadi hal yang menarik untuk diteliti, untuk menganalisis bagaimana pembinaan keagamaan para lanjut usia yang mengikuti tradisi pemondokan. Para lanjut usia tersebut tinggal bersama pembina (ustadz) di pondok-pondok yang telah disediakan oleh sekelompok masyarakat, sehingga mereka lebih fokus dalam menjalankan ajaran agama dalam sehari-hari, terlebih mereka di pemondokan tersebut dibina dalam ibadah *mahdah*, *ghairu mahdah*, juga sosial. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberi judul penelitian ini yaitu: **“Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia Dalam Tradisi Pemondokan di Kecamatan Barumon Tengah Padang Lawas”**.

## B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah yang erat kaitannya dengan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembinaan keagamaan di pondok lanjut usia Kecamatan Barumon Tengah, meliputi pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, namun dalam hal ini, tidak semua pembinaan yang akan diteliti penulis. Peneliti mencoba membatasi penelitian ini meliputi materi, metode, faktor pendukung dan hambatan, implikasi pembinaan keagamaan tersebut.

---

<sup>15</sup>Kholifah Syahrin Harahap, Jemaah Pondok Peramalan Dzikirillah Binanga, *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2020.

<sup>16</sup>Ginda Siregar, Jemaah Pondok Al-Ikhlas Desa Aek Tunjang, *Wawancara*, Tanggal 11 Januari 2020.

2. Pembinaan keagamaan lanjut usia dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, selanjutnya perlu merumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah umumnya adalah: Bagaimana pembinaan keagamaan bagi lanjut usia yang mengikuti tradisi pemondokan di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas Sedangkan rumusan masalah khusus adalah sebagai berikut:

1. Apa saja materi pembinaan keagamaan bagi lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana metode pembinaan keagamaan pada lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan pembinaan keagamaan pada lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana implikasi pembinaan keagamaan pada lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pembinaan keagamaan bagi lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengetahui materi yang diberikan kepada lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui apa saja metode pembinaan keagamaan lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan pembinaan keagamaan pada lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui implikasi pembinaan keagamaan lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah informasi tentang pembinaan keagamaan lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, dan juga menambah khazanah ilmu ke Islamian serta membuka wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca.

2. Untuk dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan khususnya pada *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas sehingga pelaksanaan proses pembinaan lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas melalui pembinaan keagamaan bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.
3. Menjadi pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.
4. Menjadi salah satu syarat memperoleh gelar M.Pd dalam Program Megister Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan pengertian dalam memahami dan menafsirkan istilah yang ada dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut antara lain yaitu:

1. Pembinaan: “pengarahan dan pengajaran” yaitu pembinaan para lanjut usia melalui pendidikan agama islam. Adapun secara etimologis kata pembinaan memiliki arti:
  - a. Proses, secara perbuatan membina
  - b. Pembaruan, penyempurnaan.

- c. Usaha, kegiatan, tidakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>17</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan itu adalah suatu proses, usaha, kegiatan dan tindakan, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Keagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, system yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan Peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.<sup>18</sup> Agama yang dimaksud dalam tesis ini adalah agama Islam. Agama Islam adalah agama Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa agama adalah suatu ajaran yang di sampaikan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril untuk seluruh manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup supaya selamat dunia dan akhirat.

---

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta: 2016), hlm. 160.

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 755.

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm.4.

3. Lanjut Usia berarti para orang jompo. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia orang jompo adalah orang yang sudah tua.<sup>20</sup>

Adapun lanjut usia yang dimaksud dalam proposal tesis ini adalah mereka yang sudah usia lanjut yang mengikuti tradisi pemondokan di Kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas.

4. Tradisi *marpondok*, pondok secara bahasa artinya madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam.<sup>21</sup>

Tradisi *marpondok* yang dimaksud dalam tesis ini adalah tradisi pemondokan yang ada di Kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas.

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam tesis ini adalah, di kecamatan Barumun Tengah ada pembinaan keagamaan bagi usia lanjut, pembinaan tersebut melalui tradisi *marpondok* yang diikuti oleh lanjut usia, yang diharapkan dari pembinaan ini adalah para lanjut usia bisa maksimal mempergunakan di sisa-sisa umurnya lebih dekat kepada Allah SWT.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bagian yang disebut bab, dari bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang sistematis sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), hlm. 655.

<sup>21</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 755.

Bab Pertama, merupakan pendahuluanyang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sisitematika penulisan.

Bab Kedua, kajian pustaka berisi kajian teoritis yang menjelaskan tentang: pembinaan keagamaan lanjut usia. Untuk sub bab pembinaan keagamaan, akan dibahas pengertian pembinaan keagamaan, dasar pembinaan keagamaan, pembinaan keagamaan dalam Islam, pembinaan keagamaan dalam undang-undang, dimensi-dimensi keagamaan, materi pembinaan keagamaan, strategi dan metode pembinaan keagamaan, media pembinaan keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan. Untuk lanjut usia akan dibahas, pengertian lanjut usia, tipe kepribadian lanjut usia, perubahan pada lanjut Usia, sikap manusia dalam menerima usia lanjut, kegiatan keagamaan yang dilakukan lanjut usia, ciri-ciri keberagaman pada lanjut usia. Adapun untuk tradisi pemondokan lanjut usia akan dibahas, pengertian tradisi pemondokan, pemondokan lanjut usia, pembinaan di pemondokan. Kemudian hasil penelitian terdahulu yang relevan,

Bab ketiga lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian, akan mengemukakan, hasil penelitian yang terdiri dari bagaimana pembinaan keagamaan lanjut usia dalam tradisi *marpondok* di Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Disini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan berikut dengan alasan-alasanya. Tidak lupa diikut sertakan dengan sara-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang dibahas.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Pembinaan Keagamaan

###### a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata “*bina*” (bahasa Arab) yang berarti bangun, bentuk.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, membina, pembangunan, penyempurnaan, perbaikan, upaya mendapatkan hasil yang lebih baik.<sup>23</sup> Sementara Iqbal Hasan menyatakan bahwa pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>24</sup>

Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan berasal dari bahasa arab yaitu “*bina*” yang artinya membangun, membentuk. Disamping itu arti pembinaan kalau dilihat dari pendapat diatas adalah segala upaya yang mengarah pada hasil

---

<sup>22</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah(2010), hlm. 75.

<sup>23</sup>Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 328.

<sup>24</sup>Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmujiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 29.

<sup>25</sup>Tim Penyusun *kamus Pusat Pembinaan...*, hlm. 755.

yang lebih baik. Sementara keagamaan berasal dari kata “agama” yang artinya adalah ajaran yang mengatur keimanan dan ajaran peribadatan kepada Allah SWT juga sosial sesama manusia, juga lingkungan sekitar.

Selanjutnya adapun pengertian pembinaan keagamaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Thohari Musnamar mendefinisikan pembinaan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>
- 2) Zakiah Daradjat menurut beliau pembinaan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setelah pembinaan terjadi seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak gerik dalam hidupnya.<sup>27</sup>
- 3) H.M Arifin mengemukakan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan

---

<sup>26</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Pres,1992), hlm. 143.

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.68.



sendirinya timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala usaha dan tindakan yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani seseorang terhadap pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam, juga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian pembinaan keagamaan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan spiritual moral pada lanjut usia.

#### b. Dasar Pembinaan Keagamaan

##### 1) Pembinaan Keagamaan Dalam Islam

Dalam agama Islam, sebenarnya pembinaan keagamaan tersebut telah dilakukan oleh para rasul, nabi, sahabat, ulama sejak dari dulu hingga sekarang dilingkungan masyarakat dari zaman-kejaman. Hal tersebut dilakukan oleh para rasul, nabi, ulama tentu ada dasar atau perintah dari Allah SWT, demikian juga dalam hal pembinaan keagamaan saat ini.

Adapun dasar dari pembinaan keagamaan tersebut yang tertulis dalam Al-Quran antara lain:

---

<sup>28</sup>H.M Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet ke-4), hlm. 24-25.

## a) Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>29</sup>

## b) Surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

## c) Firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>30</sup>

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan sangat perlu dilakukan terhadap manusia, dan merupakan

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*,... hlm.93.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*,... hlm.315

perintah dari Allah. Disamping itu ayat di atas menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan ditujukan terutama pada kesehatan jiwa. Karena ini pedoman yang diberikan oleh yang Maha Pembina kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

## 2) Pembinaan Keagamaan Dalam Undang-Undang

Disamping Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, yang telah menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap dan membina orang yang sudah tua, di Indonesia juga tentang pembinaan keagamaan ini jelas tertuang dalam UUD 1945 yaitu:

- a) Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi :” Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.<sup>31</sup>
- b) Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang yaitu:
  - (1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa
  - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>32</sup>
- c) Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 Bab III pasal 5 ayat (2) tentang kesejahteraan lanjut usia yaitu pelestarian nilai-nilai keagamaan dijelaskan bahwa lanjut usia diberi hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya melalui:
  - (1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual

---

<sup>31</sup> UUD 1945 dan Amandemennya, Pasal 27 Ayat 1 dan 2

<sup>32</sup> UUD 1945 dan Amandemennya, Pasal 29 Ayat 2

- (2) Pelayanan kesehatan
- (3) Pelayanan kesempatan kerja
- (4) Pelayanan pendidikan dan pelatihan
- (5) Kemudahan dalam menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana umum
- (6) Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
- (7) Perlindungan sosial.<sup>33</sup>

Untuk menindaklanjuti ketentuan pasal 13 Undang-Undang No. Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, pada Bab 1 ayat (1) dijelaskan kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan pada lanjut usia sangat kuat landasannya karena diatur dan dibuka seluas-luasnya bagi siapa saja warga negara yang memperdalam agamanya untuk diamalkan menurut agama dan keyakinan yang dianut oleh seseorang. Kemudian ditetapkannya

---

<sup>33</sup>Undang-Undang RI. No. 13 Tahun 1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia* (Bab III Pasal 5 Ayat 1 dan 2).

undang-undang tersebut adalah suatu upaya pemerintah dengan masyarakat dan keluarga dalam memberdayakan lanjut usia disegala aspek kehidupan baik aspek jasmani, rohani maupun sosialnya. Serta untuk mewujudkan kesamaan kedudukan hak dan kewajiban dan peran lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari.

#### d) Dimensi-Dimensi Keagamaan

Salah satu unsur dasar dalam Islam adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian dipertegas dengan rumusan Islam *kaffah* yang mengandung arti bahwa Islam didalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Berarti ini seluruh aspek kehidupan, apakah duniawi atau ukhrowi adalah medan keberagamaan dalam wujud member respon kepada wahyu Allah SWT dan bobot tampilan keagamaan ini kemudian dipertajam dengan tampilan empiris pelaksanaannya oleh Rasulullah dalam praksis kehidupan manusia.<sup>34</sup>

Ma'mun Mu'min menjelaskan bahwa lingkup keagamaan dalam Islam mencakup seluruh segi kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan sebagainya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Glock dan Stark juga Djamaludin Anek, ada lima dimensi religiusitas yang apabila dilaksanakan akan memunculkan keagamaan. Adapun kelima religiusitas tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Dimensi keyakinan (ideologis)

---

<sup>34</sup>Ma'mun mu'min, *Teknologi Beragama Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis Dalam Menyongsong Era Global*(Kudus, Media Ilmu press, 2008), hlm.109.

<sup>35</sup>Ma'mun mu'min, *Teknologi Beragama Suatu Ikhtiar*,...hlm.109.

Adapun dimensi keyakinan (ideologis) ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Meskipun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dengan demikian dimensi ini berkaitan dengan keyakinan (keimanan) akan adanya Tuhan.<sup>36</sup>

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdidari dua kelas penting. Yaitu ritual dan ketaatan. Semua bentuk peribadatan ini tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah SWT. Sehingga dengan demikian dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seseorang sebagai manifestasi adanya keimanan seseorang.

3) Dimensi pengalaman (konsekuensial)

Adapun dimensi pengalaman ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang

---

<sup>36</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Fsikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir, bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan suatu kekuatan supra natural. Seperti yang telah dikemukakan dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan, persepsi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan.<sup>37</sup>

#### 4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini juga memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik yang berkaitan dengan system keyakinan, system norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya.<sup>38</sup>

#### 5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana

---

<sup>37</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Op, cit*, hlm. 77.

<sup>38</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Op, cit*, hlm. 77.

konsekuensi-konsekuensi agama yang merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.<sup>39</sup>

Dengan demikian pengalaman adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan pada Allah SWT. Kehidupan dalam pengertian ini merupakan pengambian yang sepenuhnya disandarkan kepada Allah SWT.

e) Materi Pembinaan Keagamaan

Adapun Materi pembinaan keagamaan yang perlu disampaikan kepada para lanjut usia meliputi akidah, ibadah dan akhlak, serta belajar membaca Al-Qur'an, tahlil dan shalawat.<sup>40</sup> Hal serupa diungkapkan pula oleh Silawati bahwa<sup>41</sup> akidah, ibadah, akhlak adalah materi pembinaan keagamaan yang disampaikan kepada lanjut usia.<sup>41</sup> Mahmud Syaltout dalam Wiyani membagi pokok pembinaan keagamaan menjadi dua yaitu: aqidah dan syari'ah, sedangkan akhlak tidak dibahas secara tersurat karena menurutnya merupakan hasil dari akidah dan syari'ah.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, materi pembinaan keagamaan yang akan diajarkan kepada lanjut usia adalah yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan kerangka dasar ajaran Islam yaitu:

---

<sup>39</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Op, cit*, hlm. 78.

<sup>40</sup> M.Y. Asry, *Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa, Lampung: partisipasi dan koordinasi. Pustlitbang Jurnal Multikultural dan Multireligius vol.8 no. 29* diakses dari jurnal.balitbang diklat.kemenag (2009), hlm. 50.

<sup>41</sup> Silawati, *Pembinaan keagamaan Lanjut Usia dipanti SosialTresna Werdha Khusnul Khotimah Pekan Baru Riau*. Diakses dari: Portal Garuda.org (2011), hlm. 197.

<sup>42</sup> N. Ardy Wiyani, *Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan krakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.72.



### 1) Akidah

Akidah dalam ajaran agama Islam berarti keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT, dan merupakan pokok ajaran agama Islam karena akidah merupakan dasar keyakinan seseorang.<sup>43</sup> Jika agama Islam diibaratkan seperti pohon maka akidah adalah akarnya. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Ucapan dengan lisan mengucapkan dua kalimat syahadat dan perbuatan yang menunjukkan amal saleh.<sup>44</sup>

Hal senada dengan di atas yang telah diungkapkan oleh Yusuf al-Qardawi sebagaimana dikutip oleh Alim bahwa iman kepercayaan yang meresap dalam hati sehingga memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas iman bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati namun menjadi acuan dasar untuk bertingkah laku pada akhirnya melahirkan perbuatan baik. Adapun materi tentang akidah ini yang disampaikan kepada lanjut usia lebih menekankan kepada peningkatan ketaqwaan, karena dengan ketakwaan membuat lanjut usia merasa tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal di atas kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Lindenthal dan Star dalam buku Hawari sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 75.

<sup>44</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 126.

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran...*, 125.

Handayani pada studi epiddemiologik diperoleh data yang menunjukkan bahwa” penduduk yang religius untuk mengalami stres jauh lebih kecil daripada mereka yang tidak religius dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan data dan teori tersebut.<sup>46</sup>

## 2) Ibadah

Ibadah menurut kamus bahasa Arab berarti menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>47</sup> Sedangkan Alim mengartikan ibadah secara harfiah merupakan ”bukti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.<sup>48</sup> Ibadah yang termasuk dalam bahasan ini adalah Salat, Zakat, Haji. Dalam tradisi *marpondok* ibadah salat sangat urgent disebutkan agama Islam kesehatan yang ditulis oleh Sehat Sultoni Dalimunte bahwa salat bernilai kesehatan, sebagai olahraga, relaksasi, meditasi, dan autosugesti.<sup>49</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ibadah adalah perilaku yang dilakukan seseorang berdasarkan perintah Allah atau lebih dikenal dengan sebutan ritual. Adapun materi ibadah yang diajarkan kepada lanjut usia yang diutamakan adalah terkait dengan shalat, berwudhu, serta melakukan dzikir dan doa harian.

---

<sup>46</sup> Sri Handayani, *Efektivitas Terapi Religi Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Lanjut Usia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 3.

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2009), hlm. 245.

<sup>48</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Islam Upaya Pembentukan Pemikiran...*, 143.

<sup>49</sup> Sehat Sultoni Dalimunte, *Islam Agama Kesehatan, Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hal. 41.

### 3) Akhlak

Selain akidah dan ibadah, dalam materi ajaran Islam juga mencakup akhlak. Dalam kamus bahasa Arab kata akhlak berasal dari kata *Khuluk*, yang berarti perangai atau tingkah laku.<sup>50</sup>

Akhlak bisa juga disebut dengan istilah perilaku, etika, dan moral. Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perilaku manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi perilaku dan akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Adapun etika standarnya pertimbangan akal dan pikir, sedangkan moral standarnya adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa akhlak adalah gambaran perilaku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian akhlak merupakan acuan seseorang dalam berperilaku baik terhadap diri sendiri, sesama, dan kepada Allah SWT.

Adapun materi akhlak yang diajarkan kepada lanjut usia seputar kisah para nabi dan tokoh teladan, karena dapat memberikan dampak terhadap seseorang yang mempelajarinya. Adapun kegunaan mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

#### 1) Kemajuan rohani

---

<sup>50</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* hlm. 122.

<sup>51</sup> Asmaran. AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Perss, Cet. Ke-2, 1994), hlm. 9.

- 2) Penuntun kebaikan
  - 3) Kebutuhan primer dalam keluarga
  - 4) Kerukunan antar tetangga.<sup>52</sup>
- f) Strategi dan Metode Pembinaan Keagamaan
- 1) Strategi Pembinaan Keagamaan

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang akan mengatur suatu strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat perang yang akan dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan berbagai fakta, baik dari dalam maupun dari luar.<sup>53</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar istilah sehari-hari, namun terkadang makna dan tujuannya tidak sama. Adapun secara etimologi istilah “*strategi*” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*strategia*” (stratos= militer, dan ag =memimpin) yang

---

<sup>52</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Islam Upaya Pembentukan Pemikiran*,... hlm. 160.

<sup>53</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm.

artinya seni atau ilmu menjadi jenderal.<sup>54</sup> Konsep ini relevan dengan situasi dan kondisi zaman yang sering diwarnai dengan perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Mengacu pada pengertian diatas maka strategi dapat dimaknai dengan siasat mencapai, meraih atau memenangkan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Stoner dan Gilbert dalam Tjipto menjelaskan bahwa:

- (a) Dari perspektif apa yang satu organisasi ingin lakukan (*inten to do*)
- (b) Dari perspektif apa yang satu organisasi akhirnya ingin lakukan (*eventually does*.<sup>55</sup>)

Dari perspektif yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada perspektif yang pertama strategi di artikan sebagai upaya suatu kelompok dalam merencanakan dan menentukan program-program untuk dapat mencapai tujuan suatu kelompok dan mengimplementasikan visi dan misinya. Adapun makna yang tersirat dalam strategi ini adalah bahwa para pimpinan dan pembina suatu kelompok harus memainkan peranan yang aktif, dengan sadar dan rasional dalam merumuskan strategi suatu kelompok.

---

<sup>54</sup> Tjiptono Fandi, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi, 1999), hlm. 3

<sup>55</sup> Tjiptono Fandi, *Strategi Pemasaran ...* hlm. 3

Sedangkan pada perspektif yang kedua strategi diartikan sebagai pola tanggapan atau respon suatu kelompok terhadap suatu lingkungan sepanjang waktu. Jika dalam perspektif yang pertama strategi merupakan suatu yang telah di rencanakan, sedangkan perspektif yang kedua ini adalah merupakan suatu kilas balik atas apa yang terjadi dilingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Setiap kelompok, instansi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit.

Menurut Onong Uchjaana Efendy strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>56</sup>

Jika dibawa dalam konteks pembinaan keagamaan pada lanjut usia strategi yang dikemukakan oleh Onong Uchjaana Efendy diatas lebih bermakna sebagai teknik operasional dalam melakukan pembinaan keagamaan. Secara spesifiknya pengertian strategi menurut Syaiful Bahari Djamarah yaitu suatu cara atau metode.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya strategi adalah sebuah

---

<sup>56</sup>Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi, Teory Dan Praktek* (Cet ke-2: Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 1990), hlm. 32

<sup>57</sup>Syaiful Bahari Djamara, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

cara atau metode yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan suatu tertentu.<sup>58</sup>

Dari pendapat para tokoh di atas ada dua yang perlu dicermati yaitu pertama strategi pembina merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembinaan, ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian strategi dapat dimaknai sebagai seluruh rangkaian kegiatan/tindakan dalam usaha mencapai tujuan. Dengan pengertian tersebut, strategi disini dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan pemimpin dan guru pembina pemonddokan lanjut usia untuk menjadikan pembinaan tersebut dapat mencapai visi misi yang telah ditentukan dalam setiap pemonddokan lanjut usia.

## 2) Metode pembinaan keagamaan

Metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Djameluddin dan Abdullah Aly metode berasal dari dua kata yaitu “*metadanhodos*” *meta* artinya

---

<sup>58</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 124

<sup>59</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Pres, 2016), hal. 5.

melalui, dan *hodosartinya* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>60</sup> Adapun menurut WJS Poerwadarminta metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>61</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode adalah cara-cara atau jalan yang harus dilalui seseorang untuk menyampaikan gagasan atau ide supaya dapat diterima atau dimengerti sehingga tercapai maksud dan tujuan apa yang diharapkan dari suatu hal tersebut. begitu juga halnya dalam pembinaan keagamaan pada lanjut usia sangat diperlukan metode, karena mengingat fisik dan fisiknya mereka yang semakin menurun.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan keagamaan ini adalah:

- 1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode atau cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup beragama pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

- 2) *Group widance* (bimbingan secara kelompok) Bimbingan kelompok adalah cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, dan lain-lain, dalam pembinaan kelompok ini pembinaan keagamaan ini hendaknya

---

<sup>60</sup> Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hlm. 144.

<sup>61</sup> WJS. poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1999), hlm. 767.



mengarah kepada minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama. Disamping itu juga pembina agama juga hendaknya mengendalikan dan mengamati setiap klien apakah mereka pasif atau aktif terlibat dalam kegiatan kelompok.

3) *Non direktif* (cara yang tidak mengarah) metode ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) *Client centered* yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dalam belajar dengan sistem pancingan yang berupa satu atau dua pertanyaan terarah. Selanjutnya klien diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala permasalahan batin yang disadari sebagai hambatan jiwanya. Pembina bersikap memperhatikan, mendengarkan serta mencatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

b) *Educative* yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan cara mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan. Dengan metode *client centered* yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang motivatif dan persuasive (meyakinkan) untuk mengingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai keakar-

akarnya. Pada akhirnya pembina memberikan petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi klien dengan cara yang tidak bernada imperative (wajib) akan tetapi hanya berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

4) *Psikoanalitis* (penganalisaan jiwa)

Metode ini adalah menganalisa gejala-gejala tingkah laku, baik melalui mimpi (kondisi tidak sadar), ataupun melalui tingkah laku yang serba salah, dengan menitikberatkan pada perhatian atas hal-hal apa saja perbuatan bersalah itu terjadi berulang. Dengan demikian akan diketahui bahwa masalah pribadi klien yang sebenarnya akan terungkap dan selanjutnya disadarkan kembali (dicerahkan) agar masalah tersebut dianggap telah selesai dan tidak perlu dianggap satu hal yang memberatkan. Disinilah perlunya nilai-nilai iman dan takwa dibangkitkan dalam pribadi klien. Sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakkal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru.

5) *Direktif* (mengarahkan)

Dalam metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (*problem*) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Silawati, Silawati, *Pembinaan keagamaan Lanjut Usia, ....*(2011), hlm. 197.

Dari penjelasan di atas uraian pembinaan

g) Media Pembinaan Keagamaan

Dalam buku media pembelajaran memaparkan bahwa media secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab yaitu *wasail* bentuk jamak dari *wasilah* yang artinya penghubung.<sup>63</sup> Lebih lanjut Wulan mengatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan berupa benda yang dapat di indra khususnya penglihatan atau pendengaran atau lebih dikenal dengan alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi.<sup>64</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk mempermudah proses penyampaian materi pembinaan keagamaan kepada lanjut usia. Adapun media yang digunakan antara lain: *microphhon, sound system* untuk menyampaikan materi pembinaan keagamaan, dengan pertimbangan fungsi pendengaran lanjut usia cenderung menurun. Adapun media gambar digunakan apa bila pembina keagamaan menyampaikan materi yang dapat didemonstrasikan melalui media gambar seperti materi shalat dan wudhu.<sup>65</sup>

Dengan demikian media pembelajaran untuk lanjut usia dalam pembinaan keagamaan seyogyanya harus memperhatikan kondisi lanjut

---

<sup>63</sup> Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gedung Persada Press. 2010), hlm. 6.

<sup>64</sup> Wulan, Rayung, Pengembangan Metode Cepat Membaca Huruf Hijaiyah Berbasis Multi Media dalam Rangka Pemberantasan Buta Huruf Pada Lansia, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 01. No. 01.E-ISSN 2615-4749. Diakses dari: [Journal.ipmunidra.acid](http://Journal.ipmunidra.acid), 2018, hlm. 50.

<sup>65</sup> Iqbal, Pembelajaran Agama Islam Terhadap Wanita Lanjut Usia di Panti Sosial. *JIPSA*, Vol.16, No.20 diakses dari [journal.umuslim.acid](http://journal.umuslim.acid). 2016, hlm. 29.

usia, sehingga mereka dapat menerima materi pembinaan materi keagamaan dengan baik.

#### h) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan

Adapun secara rinci factor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang itu ada dua yaitu faktor interen dan faktor ekstren. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Faktor intern

Faktor interen merufakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Secara garis besarnya faktor interen ini adalah faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang melahirkan perilaku keagamaan, antara lain: faktor hereditas (faktor keturunan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

##### 2) Faktor ekstren

Faktor ekstren yaitu faktor dari luar individu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Faktor ekstren yang dinilai berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut adalah keluarga, masyarakat dan institusi.<sup>66</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi keagamaan seseorang itu ada yang dari dalam seperti tingkat

---

<sup>66</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung, :Pustaka Setia, 2008), hlm. 78.

usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang. Adapula pengaruh yang dari luar seperti keluarga, sahabat lingkungan, dll.

## 2. LANJUT USIA

### a. Pengertian lansia

Lanjut usia atau yang lebih akrab dengan singkatan *lansia*, ada juga yang menyebutnya "*manula*" (manusia lanjut usia) adalah sekelompok individu dalam perkembangan berusia 60 tahun keatas.<sup>67</sup> Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 ayat 2 juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia itu adalah seorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.<sup>68</sup> Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)*, usia lanjut dibagi kepada empat kriteria yaitu usia pertengahan (*middle age*) adalah usia 45-49 tahun, lanjut usia (*elderly*) adalah usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) adalah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) adalah di atas 90 tahun.<sup>69</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang sudah berumur 60 tahun ke atas atau sudah melewati masa produktif, secara fisik sudah tidak bisa lagi mencukupi kebutuhannya sendiri.

### b. Tipe Kepribadian Lanjut Usia

---

<sup>67</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 998.

<sup>68</sup> Undang-undang RI. Nomor 13 Tentang kesejahteraan Lanjut Usia, Bab 1 ayat 2 tahun 1998.

<sup>69</sup> Ferry efendy, *keperawatan kesehatan komunitas: teory dan peraktek dalam keperawatan* (Jakarta: Selemba Medika, 2009) hlm. 75.

Lanjut usia memiliki keadaan yang beragam baik dari sisi kepribadian maupun sosial ekonomi. Hal ini tentunya menjadi penting untuk diperhatikan sehingga dalam pembuatan program dan kebijakan bisa tepat sasaran. Kuntjoro dalam Kartinah dan Sudaryanto membagi tipe lanjut usia dari sisi psikologisnya yaitu:

1) Tipe kepribadian Konstruktif

Lanjut usia yang mempunyai tipe kepribadian Konstruktif memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi, tinggi dan fleksibel, tenang dan mantap memasuki usia tua. Bisa menerima fakta proses menua dan menghadapi masa pensiun dengan bijaksana dan menghadapi kematian dengan penuh kesiapan fisik dan mental.

2) Tipe kepribadian mandiri.

Tipe ini cenderung sering mengalami *post power syndrome*. Apalagi jika dimasa tua tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi.

3) Tipe kepribadian tergantung

Lanjut usia dengan tipe ini cenderung bergantung kepada keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka ketika kehilangan cenderung mengalami kesedihan yang mendalam, dan cenderung tidak memiliki inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan masih bisa diterima oleh masyarakat

4) Tipe kepribadian bermusuhan

Pada lanjut usia tipe ini pada umumnya cenderung tidak puas dengan kehidupannya ketika memasuki masa tua, banyak memiliki keinginan yang tidak diperhitungkan yang menyebabkan ekonominya menurun.

#### 5) Tipe kepribadian kritik diri

Sedangkan tipe kepribadian kritik diri umumnya terlihat sengsara, karena perlakuannya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya sendiri, selalu menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki ambisi dan merasa korban dari keadaan.<sup>70</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa lanjut usia mempunyai tipe kepribadian yang berbeda, ada tipe konstruktif, mandiri, tergantung, bermusuhan, kritik diri. Tipe tersebut mempunyai karakteristik masing-masing sehingga mudah untuk mengetahuinya.

#### c. Perubahan pada lanjut usia

Lanjut usai adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Proses alami dimana seorang mengalami kemunduruan fisik, mental sosial secara bertahap oleh karena itu manusia usia lanjut merupakan masa untuk dapat mempertahankan kehidupan dalam arti fisik berusaha menjaga kesehatan agar tidak sakit-sakitan, serta tidak menyulitkan atau membebani orang lain.<sup>71</sup> Pada masa itu memang terjadi proses perubahan alami yang dirasakan oleh manusia lanjut usia. Perubahan itu terjadi hampir pada semua sistem tubuh, namun tidak semua sistem tubuh

---

<sup>70</sup> Samsunuwiyanti Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 95.

<sup>71</sup> Jannah, Bimbingan Konseling, Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lanjut Usia. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2 diakses dari: Portal Garuda. Org. 2015, hlm. 360.

mengalami kemunduran fungsi pada waktu yang sama. Hal tersebut merujuk pada pemaparan Kusumoputro sebagaimana dikutip oleh Jannah bahwa proses menua adalah proses alami yang disertai penurunan fisik, psikologis, maupun sosial.<sup>72</sup> Hal demikian juga diperkuat oleh Ary Ginanjar bahwa perubahan fisik yang terjadi indra penglihatan, pendengaran, perabaan pengecapan dan penciuman, biasanya merupakan anggota perubahan fungsi yang pertama kali diperhatikan oleh manusia.<sup>73</sup>

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses penuaan adalah sebagai berikut:

1) Perubahan fisik

Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologis yang terdiri dari tiga fase yaitu:

- a) Fase pertumbuhan
- b) Fase pematangan
- c) Fase penurunan

Proses menjadi tua ada dalam fase penurunan dimana penurunannya fungsi sel-sel dalam tubuh karena telah lama berfungsi. Proses ini akan terus menerus terjadi pada selanjutnya serta akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan fisik secara keseluruhan. Perubahan fisik meliputi perubahan pada kerangka tubuh dengan gejala berupa mudah merasa lelah, gerakan menjadi lamban, dan kurang lincah dan sistem saraf pusat yang mulai kurang sehingga

---

<sup>72</sup> Jannah, Jannah, Bimbingan Konseling, Keagamaan Bagi Kesehatan, ... hlm. 364.

<sup>73</sup> Ary Ginanjar Agustin, *ESQ, Emotional Siproitual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm.



berakibat pada menurunnya kecepatan belajar dan mengingat faktor ini pula yang mempengaruhi lanjut usia menjadi mudah lupa.<sup>74</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Weeks bahwa terdapat perubahan ciri-ciri fisik pada lanjut usia yang dapat kita lihat yaitu rambut beruban, kulit berkerut, penurunan fungsi dan perubahan bentuk otot.<sup>75</sup> Juga senada apa yang disampaikan oleh Katari dalam suardiman disebabkan oleh adanya perubahan struktur dan fungsi sel jaringan serta sistem organ.<sup>76</sup> Kemudian diperkuat dengan pernyataan Hurlock yang menyatakan bahwa pada lansia fungsi seluruh organ pengindra kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibanding orang yang lebih muda.<sup>77</sup> Adapun perubahan fisik dalam sistem indra diantaranya adalah:

a) Sistem penglihatan

Perubahan sistem penglihatan pada lanjut usia erat kaitannya dengan presbiopi. Lensa kehilangan elastisitas dan kekaku, otot penyangga lemah, ketajaman dan daya akomodasi dari jarak jauh atau dekat berkurang. Penggunaan kacamata dan sistem penerangan yang baik dapat digunakan.

b) Sistem pendengaran

---

<sup>74</sup> Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 36-37.

<sup>75</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 333

<sup>76</sup> Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*,...hlm. 38.

<sup>77</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Satu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan* (1980), hlm. 399.

Presbiakusis (gangguan pada pendengaran) oleh karena hilangnya kemampuan (daya) pendengaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara dan nada-nada tinggi, suara yang tidak jelas dan kata-kata yang sulit dimengerti, 50% terjadi pada usia di atas 60 tahun.

c) Sistem integumen

Pada lanjut usia kulit mengalami atrofi, kendur, tidak elastis, kering dan berkerut. Kulit mengalami kekurangan cairan sehingga menjadi tipis dan berbercak. Kekeringan kulit bisa terjadi karena atrofi glandula sebacea dan glandula sudorifera, timbul pigmen berwarna coklat pada kulit dikenal dengan liver spot. Perubahan kulit dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan antara lain angin dan matahari, terutama sinar ultra violet..<sup>78</sup>

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada setiap lanjut usia tentunya mengalami suatu proses penurunan fungsi dalam tubuh baik secara anatomis seperti pengeroposan tulang dan penyempitan otot, fisiologis penurunan kapasitas aerobik serta kelenturan sendi.

2) Perubahan kognitif

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan bahwa sebagian lanjut usia mengalami perubahan fungsi kognitif yaitu

---

<sup>78</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Satu Pendekatan*,... hlm. 399.

menjadi mudah lupa hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.<sup>79</sup> Lebih lanjut pendapat yang berkembang dalam masyarakat yang berkembang dan perlu diuji kebenarannya bahwa kemampuan kognitif seperti belajar, mengingat dan berfikir pada lanjut usia mengalami penurunan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Wreksoatmodjo diperoleh fungsi kognitif lanjut usia seperti ingatan, perhatian, dan kecepatan memproses mengalami kemunduran dengan data fungsi penurunan fungsi kognitif dikelompokkan tidak sekolah 40,99%, dikelompokkan tidak tamat SD 33,3%, dikelompokkan tamat SD 40%, dikelompokkan tamat SMP 50% dan di kelompok tamat SMA atau lebih 28,7%. Secara keseluruhan 37,8% responden lanjut usia mengalami fungsi penurunan kognitif.<sup>80</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan bahwa memang benar adanya terjadi perubahan penurunan fungsi kognitif pada lanjut usia. Demikian juga terdapat fakta yang menunjukkan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan lanjut usia tersebut, maka semakin sedikit penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lanjut usia.

Adapun perubahan kognitif pada lanjut usia mencakup 4 aspek diantaranya adalah:

a) Perubahan memori

---

<sup>79</sup>Maryati dkk. GRHA Lansia di Tangerang, Jurnal Imaji, Vol I, 2013, diakses dari Portagaruda. Org, hlm. 2.

<sup>80</sup>Wreksoatmodjo, B.R. *Beberapa Kondisi Fisik dan penyakit yang Merupakan Faktor Resiko Gangguan Fungsi Kognitif*, CDK-212, 41 (1), 2014, hlm. 25-32.

Pada lanjut usia, daya ingat merupakan fungsi kognitif yang sering kali paling awal mengalami penurunan. Ingatan jangka panjang sering tidak mengalami perubahan, sedangkan ingatan jangka pendek atau seketika 0-10 menit memburuk. Lanjut usia kesulitan mengungkapkan kembali cerita atau kejadian yang tidak begitu menarik perhatiannya dan informasi baru seperti TV dan film. Oleh karena itu tanda-tanda atau simbol berupa tulisan atau gambar untuk membantu daya ingat mereka.

b) Kemampuan belajar

Dalam kemampuan belajar, menurut Brocklehurst dan Allen dalam Suriastini, dkk lanjut usia yang sehat dan tidak mengalami demensia memiliki kemampuan belajar yang baik, bahkan di negara industri maju didirikan University Of Third Age, sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup (*life long learning*), bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayat. Oleh sebab itu sangat baik para lanjut usia tetap diberikan kesempatan untuk mengembangkan wawasan berdasarkan pengalaman.<sup>81</sup>

c) IQ

Lanjut usia tidak mengalami perubahan dengan informasi matematika dan perkataan

---

<sup>81</sup> Ni Wayan Suriastini, dkk, *Satu Langkah Menuju Impian lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2030* (Yogyakarta: Survey Meter, 2013), hlm. 46.

d) Kemampuan pemahaman

Kemampuan pemahaman mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh konsentrasi dan fungsi pendengaran lanjut usia yang mengalami penurunan.<sup>82</sup>

3) Perubahan spiritual

Agama dan kepercayaan lanjut usia semakin terintegrasi dalam kehidupannya. Lanjut usia semakin teratur dalam kehidupan agamanya dapat dilihat dari cara berfikir dan bertindak dalam sehari-hari.<sup>83</sup> Nilai seseorang menurut Imam Syafii, dilihat dari manfaatnya, bukan dari ilmu yang dihafalnya.<sup>84</sup>

4) Perubahan sosio emosional

Terdapat beberapa emosi dasar yang ada pada manusia, menurut Robert yang dikutip oleh Sudirman mengidentifikasi adanya delapan emosi dasar, yaitu: takut, keheranan, kesedihan, muak atau jijik, marah, mengharapkan, gembira dan kepercayaan atau penerimaan.<sup>85</sup> Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Annisa bahwa masalah psikososial yang sering dirasakan oleh lanjut usia adalah kesepian, perasaan sedih, defresi dan kecemasan. Cemas merasa kesepian, perasaan tidak berharga emosi

---

<sup>82</sup> Ni Wayan Suriastini, dkk, *Satu Langkah, ...* hlm.47.

<sup>83</sup> Ni Wayan Suriastini, dkk, *Satu Langkah, ...* hlm.48.

<sup>84</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan, Ilmu Islam studys* (Yogyakarta: Dipublish, 2018), hal. 147.

<sup>85</sup> Sudirman, Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut, ...* hlm. 98.

meningkat dan ketiak mampuan dalam menyesuaikan tugas perkembangan adalah perasaan yang sering dirasakan lanjut usia.<sup>86</sup>

Namun hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Malatesta dan Kalnok sebagaimana yang dikutip oleh sudirman yang menyatakan bahwa ia tidak menemukan adanya bukti yang menunjukkan gejala yang menurun secara nyata emosi seseorang bersamaan dengan meningkatnya usia.<sup>87</sup>

Dari urain di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan dan perkembangan lanjut usia jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu menjadi tergantung bagaimana lanjut usia membawakan dan menyikapi tugas-tugas perkembangan dalam hidupnya. Dengan cara yang sehat atau dengan cara emosional.

#### 5) Perubahan minat

Lanjut usia mengalami perubahan minat, berkaitan dengan perubahan ini Hurlock mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Suriastini dkk, bahwa perubahan yang dialami oleh setiap orang akan mempengaruhi oleh pola hidupnya. Perubahan yang diminati oleh para lanjut usia adalah perubahan yang berkaitan dengan masalah peningkatan kesehatan ekonomi atau pendapatan dan peran sosial.<sup>88</sup>

#### 6) Penurunan fungsi dan potensi seksual

---

<sup>86</sup> Ifdil Annisa, D.F., Kondisi Kecemasan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai nan Aluih Sicincin, *Jurnal Fokus Konseling* Volume 3, no. 1, p.57-66. Issn: 2356-2099 2017, hlm. 58.

<sup>87</sup> Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, hlm. 98.

<sup>88</sup> Ni Wayan Suriastini, dkk, *Satu Langkah*, ... hlm. 49.

Menurut Kuntjoro sebagaimana yang dikutip oleh Suriastini faktor psikologi yang menyertai lanjut usia berkaitan dengan seksualitas, antara lain rasa tabu atau malu bila mempertahankan kehidupan seksual pada lanjut usia. Sikap keluarga dan masyarakat yang kurang menunjang serta diperkuat taradisi dan budaya. Adanya kelelahan atau kebosanan karena kurang variasi dalam kehidupannya, pasangan hidup telah meninggal, dan disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah kesehatan jiwa lainnya yang mengakibatkan fungsi dan potensi seksual pada lanjut usia mengalami perubahan.<sup>89</sup>

d. Sikap manusia dalam menerima usia lanjut

Masa tua tidak bisa dihindari dan lari daripadanya, karena itu sudah merupakan sifat *qodrati* manusia. Walaupun masa tua tidak bisa dihindari namun terdapat beberapa sikap manusia dalam menerima datangnya masa usia tua, yaitu ada yang mengadakan perlawanan, ada pula yang menerimanya dengan ketakutan, ada juga yang menerimanya dengan lapang dada dan menyadari usia tua merupakan takdir Allah SWT yang patut di syukuri.

Hal tersebut merujuk pada peristiwa masa kuno misalnya seperti di Eropa beberapa ratus ada yang mempraktikkan mandi dara perawan sebagai upaya agar tetap awet muda. Kemudian Moe Zadong took komunis China percaya dengan menyetubuhi 1000 orang perawan maka iakan

---

<sup>89</sup> Ni Wayan Suriastini, dkk, *Satu Langkah, ...* hlm. 49

memperoleh kehidupan yang abadi.<sup>90</sup> Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada masa lampau, pada masa modern seperti ini pun berdasarkan pengamatan peneliti banyak orang yang mencari cara untuk bisa awet muda, misalnya banyak orang yang melakukan operasi plastik dan menggunakan berbagai macam alat kecantikan untuk menutupi tanda-tanda penuaan yang sudah mulai ada.

Tentunya perbuatan tersebut tidak mencerminkan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam usia sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Hal tersebut sudah termaktub dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 2 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلًا مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu).*(al-An'am: 2)

Demikian juga dalam surat al-Baqarah ayat 96 Allah SWT berfirman:

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزِحٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan sungguh engkau (Muhammad) akan mendapat mereka (Orang-Orang Yahudi) Manusia yang paling tamak akan kehidupan dunia, bahkan lebih tamak lagi dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka Ingin diberi hidup seribu tahun, padahal umur yang panjang itu tidak menjauhkan mereka dari azab, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.”*<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Reflita, Kondisi Keberagaman Pada Manusia Usia Lanjut (Sebuah Pendidikan dan Pembelajaran Pada Generasi Muda), *Jurnal Hikmah*, Vol. VIII, No. 2 2014, hlm. 68.

<sup>91</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 243



Dari keterangan dan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa datangnya usia tua merupakan kodrat manusia yang sudah pasti ada dalam diri manusia. Ajaran Islam menganjurkan untuk menikmati dan menghayati datangnya usia tua daripada berusaha untuk menghindarinya, karena dengan menikmati dan menghayati, sehingga manusia akan lebih dapat bisa mempersiapkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sampai ajal datang menjemputnya.

e. Kegiatan Keagamaan Yang Dilakukan Lanjut Usia

Kegiatan yang dilakukan lanjut usia bisa berupa kegiatan fisik dan nonfisik. Kegiatan fisik perlu dilakukan untuk menjaga stamina dan kesehatan, sedangkan kegiatan nonfisik dilakukan untuk menjaga kepikunan.<sup>92</sup> Kemudian hasil penelitian Muzamil, dkk menunjukkan bahwa kegiatan fisik dapat mempertahankan aliran darah dan juga meningkatkan penghantaran nutrisi keotak.<sup>93</sup> Lebih lanjut Sudirman memaparkan bahwa selain kegiatan fisik dan nonfisik terdapat kegiatan yang sifatnya lebih menonjol yaitu keagamaan.<sup>94</sup>

Kegiatan keagamaan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan diharapkan dengan adanya kegiatan keagamaan dapat memberikan efek perasaan tenang, pasrah, berserah diri, dan nyaman bagi lanjut usia.<sup>95</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakan oleh Anam yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh

---

<sup>92</sup> Sudirman, Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, ... hlm. hlm. 153.

<sup>93</sup> Muzamil, dkk, (2014), hlm. 205

<sup>94</sup> Sudirman, Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, ... hlm. 154.

<sup>95</sup> Sudirman, Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, ... hlm.154.

lanjut usia memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan lanjut usia.<sup>96</sup>

Dibawah ini beberapa contoh kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh lanjut usia, yaitu:

- a. Shalat lima waktu berjamaah dan shalat sunat yang lainnya
  - b. berpuasa
  - c. Kegiatan yang berorientasi zakat
  - d. Mendalami isi al-Qur'an
  - e. Ibadah haji
  - f. Mengikuti atau mengadakan pengajian
  - g. Melaksanakan anjuran dan menghindari larangan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
  - h. Membaca buku-buku keagamaan
  - i. Mengikuti acara TV
  - j. Membantu anak yatim piatu.<sup>97</sup>
- f. Ciri-ciri keberagaman pada lanjut usia

Kehidupan keagamaan pada lanjut usia menurut penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Capan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun. Temuannya menunjukkan adanya

---

<sup>96</sup>Choirul Anam, Peran Kegiatan Keagamaan dalam Kebahagiaan Wanita Lansia Pasca Gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Humanitas*, Vol 3, No. 2, diakses dari: portalgaruda.org. 2006, hlm. 134.

<sup>97</sup>Sudirman, Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, ...hlm.155.

kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur tersebut.<sup>98</sup>

Namun terdapat pula penelitian yang menyebutkan bahwa, masa tua identik dengan masa peningkatan aktifis keagamaan. Pada kenyataan peningkatan tersebut juga bergantung pada kebiasaan yang telah dilakukan oleh lanjut usia pada priode umur sebelumnya, sehingga tidak sedikit lanjut usia yang tergolong rendah keberagamaannya.<sup>99</sup>

Adapun ciri-ciri keberagamaan pada lanjut usia yang pada umumnya dijelaskan dalam beberapa buku psikologi agama yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kematapan atau kematangan beragama.
- b. Meningkatkan kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan
- c. Mulai mencapai pergaulan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh
- d. Sikap keberagamaan lebih cendrung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat leluhur
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan usia.
- f. Perasaan takut kematian yang berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan akhirat.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), hlm.98.

<sup>99</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 51.

<sup>100</sup> Replita, Replita, *Kondisi Keberagamaan Pada Manusia*,...hlm. 71.

Ciri keberagaman lanjut usia pada umumnya telah mencapai kematangan beragama yang dapat dilihat dari sikapnya yang cenderung dapat menerima pendapat keagamaan, mulai mempersiapkan kehidupan akhirat. Hidayat mengatakan bahwa semakin lanjut usia seseorang tujuan belajar semakin ikhlas dan mendalam, yaitu untuk menemukan “*wisdom of life*”. Sifat dasar manusia adalah baik dan itu merupakan konsep fitrah manusia dan menjadi potensi untuk mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>101</sup> Lebih lanjut Hidayat mengatakan bahwa seorang yang sudah berusia lanjut dan sedang dalam kondisi sakit berat harus tetap bersikap optimis, rasional, rida menerima kondisi yang sedang terjadi.<sup>102</sup>

Dengan demikian pada hakikatnya setiap manusia akan melalui proses dilahirkan dan dimatikan kembali. Lanjut usia yang suka belajar dan akrab dengan al-Qur’an akan menjalani hari tuanya dengan tentram dan damai, serta dapat menerima *sunatullah* yang akan terjadi pada dirinya.

### 3. Tradisi Pemandokan Lanjut Usia

#### a. Pengertian tradisi

Tradisi atau kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat istiadat, kebiasaan turun temurun (nenek moyang)

---

<sup>101</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe dan Asmar Yamin Dalimunthe, *Petualangan Ilmiah Pendidikan Islam dari Jakarta ke Medan: Jihad Ilmiah menuju Kesempurnaan*, (Publishing. Com. 2015), hlm. 162.

<sup>102</sup> Komaruddin Hidayat, *Berdamai Dengan Kematian* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), hlm. 64.

yang masih dijalankan Masyarakat.<sup>103</sup> senada dengan apa yang telah disimpulkan oleh Koentjaraningrat bahwa tradisi adalah sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menanta tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu.<sup>104</sup>

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto tradisi adalah suatu yang telah dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>105</sup> lebih lanjut Hasan Hanafi mengatakan bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada manusia dan kebudayaan yang samapai sekarang masih berlaku. Sehingga dengan demikian bagi Hanafi, tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi untuk zaman sekarang dalam berbagai tingkatannya.<sup>106</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah suatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dianggap baik dan masih ada atau dilakukan dimasa sekarang. Tradisi tersebut bisa jadi berbentuk material, budaya, gagasan dan lain-lain yang berasal dari masa lalu dan

---

<sup>103</sup> Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arkola, 1996), hal. 958

<sup>104</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), Hal 187.

<sup>105</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : CV Raja Wali, 1987), hal. 13.

<sup>106</sup> Moh. Nur Hakim " *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" Agama Islam Dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Yogyakarta: Cipta Karya, 2003), h. 29.

benar-benar masih ada sampai sekarang, belum dihancurkan, dibuang ataupun dilupakan sehingga masih dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

b. Pemandokan lanjutusia

pondok secara bahasa artinya madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam.<sup>107</sup> Jadi pemandokan lanjut usia adalah tempat beraktivitasnya para insan lanjut usia, insan yang mengisi kegiatan sehari-harinya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan harapan ingin menggapai kebahagiaan diakhirat.

Tradisi pemandokan yang dimaksud dalam tesis ini adalah tradisi pemandokan yang ada di kecamatan Barumon Tengah kabupaten Padang Lawas yang sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang silam. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Padang Lawas dan Camat Barumon Tengah terdapat 9 (Sembilan) pemandokan untuk lanjut usia di kecamatan Barumon Tengah. Dari data tersebut menandakan bahwa di kecamatan Barumon Tengah ada suatu tradisi lanjut usia yang sudah turun temurun sejak tahun 60 an, yaitu tradisi pemandokan.

Lanjut usia di Kecamatan Barumon tengah jika anak mereka sudah menikah semuanya, mereka lebih memilih tinggal di pemandokan yang ada di dekat kampung mereka daripada tinggal di rumah atau kampung halaman mereka. Berbagai alasan para lanjut usia mengikuti pemandokan tersebut, sebagian mereka ingin kehidupan yang lebih tenang, memperbanyak amal, ilmu dan lain-lain.

---

<sup>107</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm. 755.

Pondok lanjut usia di Kecamatan Barumun Tengah merupakan pondok bagi lanjut usia yang ingin mendalami ilmu agama. Tradisi pemondokan tersebut focus pada pembinaan keagamaan lanjut usia yang pada masa mudahnya memperoleh pendidikan yang minim. Banyak kegiatan yang diberikan oleh para pembina (ustadz dan ustadzah) diantaranya: kuliah subuh, ceramah keagamaan (*marmaso*), pelaksanaan ibadah rutin seperti sholat lima waktu berjamaah, menghafal doa-doa harian yang biasa dibutuhkan, menghafal surat-surat pendek, yasinan, tahlilan, tariqat serta *khatam* al-Qur'an. Cara pembinaan pendidikan agama Islam yang ada didalamnya juga disesuaikan dengan keadaan para lansia.

c. Pembinaan di Pemondokan

Lanjut usia di Kecamatan Barumun tengah yang mengikuti tradisi pemondokan mendapat pembinaan keagamaan yang diberikan oleh pengasuh (Ustadz) yang telah dipilih oleh pimpinan pondok masing-masing. Pembina pondok tersebut menetap di pondok beserta dengan jemaah (lanjut usia)nya. Hanya waktu tertentu atau ada hal-hal yang sangat penting baru mereka keluar atau pulang kampung.<sup>108</sup>

Berdasarkan observasi pertama peneliti pada kegiatan bimbingan keagamaan di pemondokan lanjut usia di kecamatan Barumun Tengah kabupaten padang Lawas, yang mana penelitian melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan lansia yang mengikuti bimbingan

---

<sup>108</sup> Mara Lutan Siregar, Pimpinan Pondok Zakiyun an-Nazah Desa Dsiparau, Wawancara (Tanggal, 10 Januari 2020).

keagamaan bahwa pembinaan keagamaan yang berlangsung sangat berpengaruh terhadap lanjut usia yang mengikuti pemonndokan tersebut

Selanjutnya adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan di pemonndokan lanjut usia kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas, yaitu: mulai dari shalat berjamaah, menghafal sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah dan Rasul, begitu juga dengan tarekat dll. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu jemaah pondok al-Husin Binanga “yang paling membedakan antara lanjut usia yang mengikuti pemonndokan dengan yang tidak adalah shalat berjamaahnya, *Alhamdulillah* shalat Berjamaah bisa dijaga kalau saya tinggal di pondok ini (al Husin).<sup>109</sup>

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sendiri dilaksanakan pada setiap hari karena mereka (lanjut usia) beserta pembina (guru) tinggal di pemonndokan tersebut. pembimbing melaksanakan kegiatan dengan sepenuh hati, penuh kesabaran dalam menghadapi para lanjut usia yang ada di pemonndokan.

#### 4. Pendidikan Orang Dewasa

##### a. Pengertian pendidikan orang dewasa

Pendidikan orang dewasa adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal.<sup>110</sup> Menurut Mustofa kamil, defeninsi orang dewasa

---

<sup>109</sup>Sahran Harahap, *Salah Satu Jemaah Pondok al-Husin Binanga*. Wawancara (Tanggal 11 Januari 2020).

<sup>110</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonedsia*(Jakarta Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, hlm. 263.



merujuk pada kondisi peserta didik dewasa, baik dilihat dari kondisi fisik (biologis), psikologis, dan sosial.<sup>111</sup>

Dalam implementasinya, pendidikan orang dewasa dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Wujud pendidikan orang dewasa dalam bentuk formal dilaksanakan dalam level pendidikan Sekolah Tingkat/Menegah Atas (SLTA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Kemudian dalam wujud nonformal, dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Luar Sekolah oleh Masyarakat (PLSM), kursus-kursus, bimbingan dan penyuluhan kesehatan, kegiatan pengajian agama atau majelis taklim, pelatihan organisasi-organisasi, dll.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang dewasa dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Bentuk-bentuk pendidikan orang dewasa tersebut dapat membuka peluang belajar bagi setiap warga masyarakat dewasa, baik yang cacat maupun yang tidak cacat dan programnya terlaksana secara berkelanjutan.

b. Perbedaan Pendidikan Orang Dewasa Dengan Pendidikan Anak-Anak

Orang dewasa berbeda dengan anak-anak, baik dalam aspek pengalaman, belajar, kebutuhan, hambatan, konsep diri, maupun tugas dan tanggung jawab. Orang dewasa mempunyai pengalaman belajar

---

<sup>111</sup>Mustofa Kamil, "Teori Andragogi, dalam Ibrahim, R. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 1, hlm. 288

lebih banyak dan luas dibanding dengan anak-anak yang pengalamannya yang masih sangat minim dan terbatas.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

### **1. Ibnu Hasan Muchhtar**

Penelitian dengan judul "Kehidupan Beragama Lanjut Usia di PSTW Budhi Darma Bekasi" pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa undang-undang No. 13 Tahun 1998 belum memperoleh perhatian serius dari pimpinan PSTW Budhi Darma Bekasi. Kebijakan pemerintah dalam pembinaan kehidupan beragama lanjut usia masih bersifat penunjukan dengan surat tugas sebagai penanggung jawab pembinaan keagamaan, serta pola-pola pembinaan keagamaan lanjut usia dari pemerintah belum ada.<sup>112</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu hanya meneliti pembinaan keagamaan lanjut usia dipanti serta menganalisis implementasi kebijakan pemerintah. Sedangkan penelitian ini mencoba untuk menganalisis pembinaan dan pengalaman religi yang mengikuti tradisi pemondokan dengan lanjut usia yang tidak mengikuti pemondokan.

### **2. Emma Indirawati**

Penelitian dengan judul "Hubungan Antar Kematangan Beragama dengan Kecendrungan Strategi Coping" pada tahun 2006.

---

<sup>112</sup> Ibnu Hasan Muchhtar "Kehidupan Beragama Lanjut Usia di PSTW Budhi Darma Bekasi", *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kematangan beragama berkorelasi positif dengan kecenderungan strategi coping. Dengan koefisien determinasi kematangan beragama terhadap kecenderungan strategi coping sebesar 14,82%. Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi kecenderungan menggunakan problem focused coping

Perbedaan antara penelitian terdahulu mencoba melihat hubungan antar kematangan agama dengan menganalisis pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia terhadap kematangan beragama lanjut usia.<sup>113</sup>

### 3. In Nasari Impisari

Penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Wirogunan dengan Tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta” pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut ditemukan data 50% lansia yang tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta mengalami defresi dengan kategori ringan, sedang dan berat 27,3% lansia yang tinggal bersama keluarga mengalami defresi dengan kategori ringan.<sup>114</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu membandingkan tingkat defresi tingkat lansia wanita yang tinggal di rumah dan di panti. Sedangkan variabel

---

<sup>113</sup>Emma Indirawati, “Hubungan Antar Kematangan Beragama Dengan Kecendrungan StrategiCoping”, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006).

<sup>114</sup>In Nasari Impisari, “Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Wirogunan dengan Tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta, *Tesis* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

penelitian ini adalah pembinaan keagamaan seluruh lansia yang mengikuti tradisi pemondokan, baik laki-laki maupun perempuan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian diartikan sebagai sistem atau cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>115</sup> Dari penjelasan tersebut seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat guna untuk mendapatkan tujuan dari penelitiannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat merupakan lokasi atau tempat penelitian dilakukan untuk memperoleh data, informasi dari subjek penelitian. Sementara itu lokasi atau tempat penelitian adalah tempat proses dimana study yang digunakan untuk memperoleh pemecahan permasalahan penelitian berlangsung atau tempat memperoleh informasi dan data-data yang ingin digambarkan dalam penelitian tersebut.<sup>116</sup>

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di pemondokan lanjut usia kecamatan Barumun Tengah, untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan bahwa lokasi penelitian ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur Kecamatan Barumun tengah berbatasan dengan kecamatan Simangambat Padang Lawas Utara

---

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

<sup>116</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan: Kompetensi dan Perakteknya* (Jakarta Bumi Aksara, 2003) hlm. 53

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Aek Nabara Barumun
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Barumun Barat
- d. Dari utara berbatasan dengan Kecamatan Portibi Kabaupaten Padang Lawas Utara.

Adapun nama-nama pemondokan yang akan penulis teliti adalah:

- a. Pondok paramalan Zikirillah di Desa Binanga yang dipimpin oleh Tuk Matua Hasibuan, sedangkan guru pembinanya adalah Muhhammad Ridwan Harahap. Pondok zikirillah mempunyai jemaah 80 orang yang terdiri dari lanjut usia laki-laki dan perempuan, dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Barumun Tengah
- b. Pondok Zakiyunnajah di Desa Siparau yang dipimpin oleh Drs. H. Maralutan Siregar, sedangkan guru pembinanya adalah Faisal Rika Lubis. Pemondokan tersebut mempunyai jemaah 43 orang yang terdiri dari lanjut usia laki-laki dan perempuan, dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Barumun Tengah
- c. Pondok As-Sa'diah Sappilpil yang dipimpin oleh H. Gongmatua Harahap dan guru pembinanya adalah Nasrul Harahap. Pemondokan tersebut mempunyai jemaah 35 orang yang terdiri dari lanjut usia laki-laki dan perempuan, dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Barumun Tengah.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup>*Hasil Observasi*, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah, Tanggal 25 – 29 Juli 2020.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah sesuai dengan jadwal penelitian mulai dari Tanggal 3 Juli 2020 sampai dengan 3 Maret 2021.

### B. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam pembahasan tesis ini, penulis menggunakan jenis Penelitian kualitatif dan bersifat *field research* (lapangan) yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan menyajikan data dan menganalisa data. Sedangkan menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk kasus adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana Suharsimi Arikunto mengatakan: “penelitian deskriptif ini dimaksudkan menggambarkan apa adanya tentang sesuatu atau keadaan”.<sup>118</sup>

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsikan. Menurut Hedali pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik populasi.<sup>119</sup>

Dengan demikian, kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pembinaan keagamaan lanjut usia dalam taradisi pemondokan di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang lawas. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan Untuk memperoleh data dan

---

<sup>118</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 1993), hlm. 310.

<sup>119</sup> Hedali, *Metode Penelitian Kependidikan* (ciputat: PT. Ciputat Press, 2006), hlm. 63.

informasi adalah penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti secara langsung objek penelitian yang ditentukan.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa tentang pembinaan keagamaan lanjut usia dalam taradisi pemondokan di Kecamatan Barumon Tengah kabupaten Padang lawas. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat mengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian mutlak diperlukan.

### **C. Jenis dan Sumber data**

Data yang dibutuhkan dalam tesis ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan data sumber data skunder. Adapun sebagai jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data primer atau data pokok adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interviu, obserpasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Adapun yang menjadu sumberdata primer dalam penelitian ini adalah pimpinan, pembina pemondokan dan lanjut usia yang mengikuti tradisi pemondokan yang ada di Kecamatan Barumon Tengah.
2. Data skunder atau data pelengkap adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip



resmi.<sup>120</sup> Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang diperlukan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.<sup>121</sup>

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik, bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain maka observasi tidak terbatas pada orang, atau objek-objek alam yang lain.<sup>122</sup>

Dalam teknik observasi ada 4 jenis yaitu:

---

<sup>120</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 36

<sup>121</sup>Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 204.

<sup>122</sup>Burhan Bugin, *metodologi penelitian sosial*,... hlm. 203.

- a. Observasi partisipasi pasif, dalam hal ini penelitian datang ditempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Observasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan , tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Observasi partisipasi lengkap, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, jadi suasananya sudah natural. Peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.<sup>123</sup>

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi aktif artinya peneliti datang di tempat yang diamati, dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini ialah semua yang mencakup kegiatan pembinaan keagamaan dipemondokan lanjut usia di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas. Hasil observasi ini akan digunakan untuk sumber data penelitian.

---

<sup>123</sup> Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm.312.

Dalam observasi, ada tiga komponen yang menjadi objek penelitian, yaitu: *Place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities*(aktivitas).<sup>124</sup>

*Place* (tempat) lingkungan pemondokan lanjut usia di Kecamatan BarumunTengah, Kabupaten Padang Lawas.*Actor* (pelaku) disini adalah pemimpin dan pembina pemondokan lanjut usia di kecamatan BarumunTengah, Kabupaten Padang Lawas. *Activities*(aktivitas) yaitu ritual ibadah (shalat, dzikir, baca al-Qur'an) serta kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian majelis taklim, bimbingan tarekat yang dilakukan lanjut usia dipemondokan kecamatan BarumunTengah, Kabupaten Padang Lawas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden.<sup>125</sup> Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, menurut Lexy J. Moleong seperti yang dikutip oleh Lincoln dan Guba antara lain; menkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-

---

<sup>124</sup> Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*,...hlm. 228.

<sup>125</sup>Joki Subagiyo, *Metodologi Penelitian Dalam Studi dan Praktek* ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997 ), Cet. Ke-2, hlm . 39.

lain kebetulan mengkonstruksi mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.<sup>126</sup>

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila responden menyimpang pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.<sup>127</sup>

Adapun yang akan diwawancarai disini adalah:

- a. Pemimpin dan pembina pemondokan lanjut usia di Kecamatan BarumunTengah, Kabupaten Padang Lawas, terdiri dari pimpinan dan guru pembina Pondok majaligus Zikrillah, pimpinan dan guru pembina pondok Zakiyunnajah dan pimpinan dan guru pembina pondok As-Sa'diyah.
- b. Lanjut usia yang mengikuti tradisi pemondokan di Kecamatan BarumunTengah, Kabupaten Padang Lawas. Sekitar 6 orang setiap pondok yang ada di Kecamatan Barumun Tengah yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan tiga orang perempuan dari setiap pondok yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

---

<sup>126</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm. 135.

<sup>127</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,1997), Cet. Ke-1, hlm. 83.

- 1) Dari pondok Majaligus Zikrillah terdiri dari Bangkit Siregar, Kholifah Tomu Siregar, Soilangon Harahap, Hj. Adelina Harahap, Hj. Arni Harahap dan Hj. Aisyah Hasibuan
- 2) Dari pondok Zakiyunnajah terdiri dari H. Hatimbulan Siregar, H. Mester Harahap, Amril Nasution, Hj. Borlian Daulay, Siti Olo Daulay, dan Tierna Siregar
- 3) Sedangkan dari pondok As-Sa'diyah yaitu H. Maralom Hasibuan, Amril Harahap, Marwan Hasibuan, Tiolom Siregar, Risma Yanti Harahap dan Hj. Qomaria Pohan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu . dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, secara kehidupan (*Life Histories*) ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>128</sup>

### E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik

---

<sup>128</sup> Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,...hlm. 329.

triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>129</sup>

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandang orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada ataupun orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>130</sup>

Hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan data yang diperoleh, karena ada kalanya apa yang diucapkan atau dikatakan oleh informan ketika sendirian dan pada ketika di depan orang banyak berbeda dengan hasil pengamatan, dokumen setempat. Jadi, untuk melihat keabsahan dan kevalidan data maka hal ini dilakukan.

---

<sup>129</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm.178.

<sup>130</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm.79.

## E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data dan analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan , dan setelah selesai lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif , analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.<sup>131</sup>

Dalam penelitian ini Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi adalah merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan.<sup>132</sup>
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding.<sup>133</sup> Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden.<sup>134</sup>
4. Penarikan kesimpulan yaitu menemukan makna data yang disajikan. Cara yang digunakan bepariasi, dapat menggunakan kontaras, menemukan pola dan tema pengklasteran (pengelompokan) dan menghubungkan satu kecocokan dan kekokohnya.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam salim dan syahrums, kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian mengikat menjadi rinci dan

---

<sup>131</sup>Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,...hlm. 336.

<sup>132</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,h. 190.

<sup>133</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm. 190.

<sup>134</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia 1998), hlm.

mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.<sup>135</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan cara menghubungkan-hubangkan data yang diperoleh dari seluruh responden yang diwawancarai, dengan data yang diperoleh dari observasi maupun studi dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data yang didapatkan pada satu lokasi penelitian.



---

<sup>135</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 41



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Singkat Pemandokan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Salah satu yang unik di Kecamatan Barumun Tengah dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Padang Lawas adalah adanya suatu tradisi *marpondok* lanjut usia, yang tidak didapati di kecamatan lainnya. Tradisi *marpondok* ini sudah lama berlangsung di Kecamatan Barumun Tengah diperkirakan sejak tahun 60 an.<sup>136</sup>

Di kecamatan lain ada juga istilah *parsulukan* dimana para lanjut usia juga menetap di *parsulukan* tersebut sebagaimana para lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok*. Perbedaan tradisi *marpondok* dengan tradisi *Marsuluk* adalah kalau lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* lanjut usia tersebut tinggal ataupun menetap di *parpondokan* bersama dengan pembina (guru) yang diangkat oleh pimpinan pondok masing-masing dengan batas waktu yang tidak ditentukan, bahkan sampai lanjut usia tersebut meninggal dunia. Sedangkan *marsuluk* lanjut usia tersebut tinggal di *parsulukan* dengan *Mursyid* (guru pembina) hanya beberapa hari biasanya 5 sampai 10 hari saja, yaitu hanya untuk mengikuti tarikat atau suluk saja setelah selesai pulang kekampung atau tempat tinggal masing-masing.

---

<sup>136</sup>Tukmatua Hasibuan, Pimpinan Pondok Majelis Zikrillah, *Wawancara*, Pada Tanggal 7 Juli 2020.

Secara garis besarnya para lanjut usia tersebut mengikuti pembinaan dalam tradisi *marpondok* adalah karena ingin mendekati diri kepada Allah SWT disisa-sisa hidup mereka, namun ada juga yang mengikuti pembinaan tersebut karena tidak nyaman di kampung.

## **2. Visi dan Misi, dan Tujuan *Parpondokan* Lanjut Usiadi Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas**

### **a. Visi dan Misi, dan Tujuan Pondok Majelis Zikrillah**

#### 1) Visi

Adapun Visi pondok Majelis Zikrillah adalah menjadi pusat pembinaan keagamaan lanjut usia yang ramah lingkungan.

#### 2) Misi

- a) Mewujudkan program yang berkesinambungan agar lanjut usia terbina dengan baik
- b) Mewujudkan pembinaan yang ramah dan menyenangkan
- c) Membina lanjut usia dengan ikhlas dan sepenuh hati
- d) Mengedepankan persaudaraan

#### 3) Adapun tujuannya adalah

- a) Mengabdikan untuk agama, nusa dan bangsa
- b) Mewujudkan lanjut usia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Tukmatua Hasibuan, Pimpinan Pondok Majelis Zikrillah, Wawancara, Tanggal 13 Juli 2020

**b. Visi dan Misi, Tujuan Pondok Zakiyunnajah**

## 1) Visi

Mewujudkan tempat pembinaan lanjut usia yang nyaman dan baik juga tentram

## 2) Misi

- 1) Memberikan pelayanan dengan baik dan ikhlas
- 2) Membina lanjut usia dengan ramah dan sopan
- 3) Meningkatkan profesionalitas pembimbing
- 4) Menjalin persaudaraan dengan baik dengan pemimpin, pembimbing dan lanjut usia.

## 3) Tujuan

Mewujudkan Lanjut usiayang bertakwa, tenang, senang, hidup lebih berkah.<sup>138</sup>

**c. Visi dan Misi, Fungsi Tujuan Pondok as-Sa'diyah**

## 1) Visi

Sebagai tempat pembinaan dan *paramalan* yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt secara khusu' dan ikhlas, sehingga terwujudnya para lanjut usia untuk dapat menikmati hari tuanya dengan aman tenteram dan sejahtera.

## 2) Misi

- a) Terwujudnya kualitas pelayanan
- b) Mengoptimalkan sarana dan prasarana

---

<sup>138</sup>Mara Lutan Siregar, Pimpinan Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2020

- c) Mengamalkan nilai-nilai karakter akhlak mulia
  - d) Melaksanakan ibadah *paramalan* dengan khusu' dan ikhlas
  - e) Melaksanakan ibadah dengan senang dan nyaman
  - f) Tiada hari tanpa ibadah
- 3) Tujuan

Adapun tujuannya adalah:

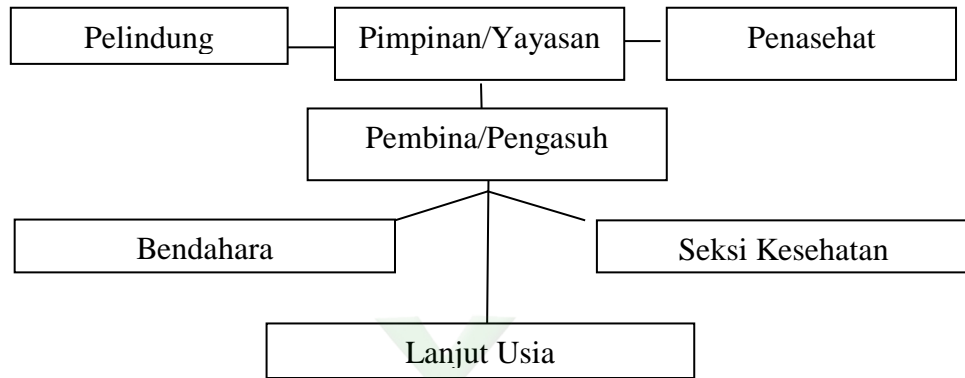
1. Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan rasa ketentraman lahir dan batin
2. Menciptakan kondisi sosial agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
3. Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia khususnya umat Islam dan masyarakat umumnya dibidang agama.<sup>139</sup>

Dari ketiga visi, misi, tujuan pembinaan keagamaan di tiga pemonndokan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para pemimpin dan guru pembina pemonndokan secara garis besarnya mempunyai visi dan misi, begitujuga dengan tujuan sama-sama ingin mewujudkan lanjut usia yang tentram dalam melakukan ibadah dan aktivitas sehari-hari di sisa umur mereka, hanya redaksi penyampiannya yang berbeda.

---

<sup>139</sup> Gongmatua Harahap, Pimpinan Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2020

### 3. Struktur Organisasi Pemandokan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas



Bagan di atas adalah bentuk struktur organisasi pemandokan kecamatan Barumun Tengah. Sesuai dengan wawancara dan observasi penulis strukturnya sama, hanya yang membedakan adalah nama-nama kepengurusan organisasi tersebut disetiap pemandokan. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan nama-nama tersebut:

a. Struktur organisasi *parpondokan* Majaligus Zikrillah

- 1) Pelindung pemerintahan Desa Binanga: Dullah Harahap
- 2) Penasehat: Armen Hasibuan
- 3) Pimpinan: Banua Hasibuan
- 4) Guru Pembimbing; Ridoan Harahap
- 5) Sekretaris: Hj Arni Harahap
- 6) Bendahara: Hj. Adelina Harahap
- 7) Kesehatan: Erri Triani A.M.Keb.

b. Struktur organisasi *parpondokan* Zakiyunnazah

- 1) Pelindung pemerintahan Desa Siparau: Yahya Siregar

- 2) Penasehat: H. Muhammad Fahrin Siregar
  - 3) Pimpinan: Drs. H. Mara Lutan Siregar
  - 4) Guru Pembimbing: H. Faisal Rika Lubis
  - 5) Sekretaris: Hj. Borlian Daulay
  - 6) Bendahara: Minta Ito Siregar
  - 7) Kesehatan: Nila Warni A.M.Keb
- c. Struktur Organisasi *parpondokan* As-Sa'diyah
- 1) Pelindung pemerintahan Desa Sapilpil: Arwin Saleh Harahap
  - 2) Penasehat: H. Miswar Nasution
  - 3) Pimpinan: Gongmatua Harahap
  - 4) Guru Pembimbing: Nasrul Harahap
  - 5) Sekretaris: Hj. Qomaria Pohan.
  - 6) Bendahara: Rismayanti Harahap
  - 7) Kesehatan: Fitri Harahap, A.M.Keb.<sup>140</sup>
- 4. Sarana dan Prasarana *Parpondokan* Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas**

Setelah penulis melakukan observasi dan data ini diperkuat wawancara dengan pimpinan-pimpinan pondok diberbagai pemondokan lanjut usia di Kecamatan Barumun Tengah Padang Lawas, maka dapat penulis simpulkan sarana dan prasarana yang dimiliki setiap *parpondokan* adalah:

- a. Pondok Majelis Zikirillah adapun sarana dan prasarannya adalah

---

<sup>140</sup> Dokumen Struktur Kepengurusan Pondok Majelis Zikirillah, Tanggal 21-25 September 2020

1) Sarana tempat ibadah dan pembinaan

- a) Mesjid
- b) Aula tempat belajar (*marmaso*, tarekat)
- c) Papantulis
- d) Buku (Kitab)
- e) Kamar mandi (MCK)
- f) Tempat wudhu

2) Sarana tempat tinggal yaitu:

- a) Pemandokan permanen
- b) Balai tempat menerima Tamu
- c) Listrik
- d) Balai tempat istirahat.<sup>141</sup>

b. Pondok Zakiyunnajah sarana dan pra sarananya adalah

1) Sarana tempat ibadah

- a) Mesjid
- b) Aula tempat belajar (*marmaso*, tarekat)
- c) Papan tulis
- d) Buku (kitab)
- e) Kamar mandi (MCK)
- f) Tempat wudhu

2) Sarana tempat tinggal yaitu:

- e) Pemandokan permanen

---

<sup>141</sup>Dokumen, Sarana Prasarana Pondok Zikrillah, Tanggal 21-25 Agustus 2020

- f) Balai tempat menerima Tamu
  - g) Listrik 24 jam
  - h) Balai tempat istirahat.<sup>142</sup>
- c. Pondok As-Sa'diyah sarana dan pra sarananya adalah
- 1) Sarana tempat ibadah
    - a) Mesjid
    - b) Aula tempat belajar (*marmaso*, tarekat)
    - c) Kamar mandi (MCK)
    - d) Tempat wudhu
  - 2) Sarana tempat tinggal yaitu:
    - a) Pemandokan permanen
    - b) Balai tempat menerima Tamu
    - c) Listrik
    - d) Balai tempat istirahat.<sup>143</sup>

Dari hasil observasi penulis di Pondok Zakuyunnajah, begitu juga dengan pemandokan As-Sa'diyah sarana dan prasarananya sama dengan pondok Majaligus Zikrillah, yang membedakan hanya ukuran luas dan panjangnya.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup>Dokumen, sarana Prasarana pondok Zakuyunnaja, Tanggal 21-25 Agustus 2020

<sup>143</sup>*Hasil Observasi*, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah, Tanggal 21-25 Agustus 2020

<sup>144</sup>*Hasil Observasi*, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah, Tanggal 10-12 juli 2020



## 5. Pelaksanaan Pembinaan keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Pelaksanaan pembinaan keagamaan *parpondokan* Kecamatan Barumun Tengah menurut observasi penulis, bahwa lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* pada umumnya adalah lanjut usia yang kurang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai baik pendidikan formal, non formal, dan informal. Hal ini menjadi salah satu faktor mereka mengikuti pembinaan keagamaan di Pemandokan masing-masing. Dengan harapan di sisa-sisa hidup mereka yang sudah senja bisa dengan tenang mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>145</sup>

Berikut ini penulis deskripsikan mengenai bentuk dan suasana pelaksanaan pembinaan keagamaan sehari-hari bagi lanjut usia di Pemandokan yang terdapat di Kecamatan Barumun Tengah yaitu:

### a. Pembinaan *parpondokan* Majelis Zikirillah

Pembinaan keagamaan *parpondokan* Majelis Zikirillah dimulai dari kegiatan shalat Subuh berjamaah yang diimami oleh pengasuh pondok. Sebagaimana yang disampaikan oleh Banua Hasibuan selaku pimpinan pondok Majelis Zikirillah ketika peneliti mewawancarainya:

“Pembinaan keagamaan lanjut usia dipemandokan ini dimulai dengan shalat subuh berjamaah, kurang lebih 30 menit sebelum masuk waktu salat, *tarahim* (memutar kaset mengaji) sudah dihidupkan. Hal tersebut dilakukan adalah memberitahukan pada

---

<sup>145</sup>Tukmatua Hasibuan, Pimpinan Pondok Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2020

seluruh lanjut usia, supaya segera menuju mesjid karena waktu shalat tinggal 30 menit lagi”.<sup>146</sup>

Demikian juga hal senada yang dituturkan oleh Ridwan Harahap selaku pembina pondokzikirillah:

“ Pembinaankeagamaan di Pemandokan ini dimulai dari shalat subuh berjamaah. Setelah melakukan shalat subuh berjamaah beserta zikir-zikirnya, para lanjut usia membaca al-Qur’an bersama-sama. membaca al-Qur’an tersebut saya sebagai pembina membaca satu ayat, jika panjang ayatnya maka berhenti ditempat waqab yang baik, baru kemudian diikuti oleh seluruh jemaah, begitu selanjutnya sampai selesai, kurang lebih waktunya 10-15 menit”.<sup>147</sup>

Setelah selesai membaca al-Qur’an kemudian para lanjut usia diperbolehkan pulang kepemandokan masing-masing. Sebagian diantara lanjut usia tersebut ada yang memilih tetap tinggal di mesjid sampai terbit matahari, sambil berdzikir sekalian untuk menunggu masuknya waktu Dhuha dan kegiatan tersebut salah satu yang di ikuti oleh peneliti di pemandokan Zikirillah.<sup>148</sup> Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Hj Adelina salah satu jemaah pondok Majelis Zikirillah:

“Setelah saya mendengar keterangan dari ust pembina kami bahwa hadist nabi mengatakan, siapa yang shalat subuh berjamaah, kemudian dia berzikir sampai terbit matahari, kemudian shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna. Sejak itu saya merasa rugi kalau tidak melaksanakannya”.<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> Tukmatua Hasibuan, Pimpinan Pondok Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2020

<sup>147</sup> Ridwan Harahap, Pembina Pondok Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2020

<sup>148</sup> *Hasil Observasi*, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumon Tengah, Tanggal 10-12 Juli 2020

<sup>149</sup> Hj. Adelina Harahap, Jemaah Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2020

Para lanjut usia banyak yang menambah kegiatannya disamping pembinaan yang ditetapkan oleh guru pembinaanya masing-masing, seperti berdiam diri dimesjid sampai pagi menunggu shalat duha.<sup>150</sup>

Dipagi hari sampai menjelang shalat Zuhur kegiatan pembinaan lanjut usia tidak ada yang dilakukan secara bersama-sama, karena sebagian lanjut usia pergi mencari nafkah, seperti menderes pohon karet masyarakat sekitar pemondokan, sedangkan lanjut usia lainnya yang tidak ikut mencari nafkah karena belanjanya cukup untuk sehari-hari, mereka membuat kegiatan sehari-hari sambil menunggu waktu shalat dzuhur tiba, seperti berkebun sayur, menganyam. Meskipun demikian para pembina menekankan supaya tetap berdzikir, merefleksi dan *memuhasabah* diri (merasa selalu diawasi Allah).<sup>151</sup>

Sepuluh menit sebelum shalat fardu para lansia diwajibkan sudah berada didalam mesjid, dengan tujuan untuk merenung (*muhasabah*), berdzikir dan lain-lain. Dengan demikian disetiap shalat lima waktu pelaksanaannya kurang lebih sekitar 30 menit beserta dzikir-dzikirnya.

Kemudian antara shalat magrib dan Isya kembali dilakukan kegiatan mengaji al-Qur'an bersama. Sehabis salat isya berjamaah para lanjut usia disetiap malam Selasa dan malam Jumat mengadakan *tawajjuh* (belajar tarikat). Sebagaimana disampaikan oleh Kholifah Tomu Siregar:

”*Diparpondokan* ini dua kali dalam sepekan melaksanakan pembinaan keagamaan tentang tarekat, yaitu malam Selasa dan

---

<sup>150</sup> Hasil Observasi, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia dipemondokan Majaligus Zikirillah, Tanggal 21-25 September 2020

<sup>151</sup> Hasil Observasi, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumon Tengah, Tanggal 10-12 juli 2020

malam Jumat sehabis shalat Isya, karena menurut yang disampaikan oleh guru tarekat yang saya terima, malam tersebutlah adalah malam yang paling baik dilaksanakan.<sup>152</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dipemondokan Majaligus Zikirillah dapat ditarik kesimpulan, yaitu pembinaan dimulai dari shalat subuh berjemaah, kemudian membaca al-Qur'an berjemaah, dan melakukan tawajuh pada malam Selasa dan malam Jum'at.

b. Pembinaan *parpondokan* Zakiyunnajah

Pemondokan (*parpondokan*) Zakiyunnajah adalah salah satu tempat pembinaan keagamaan yang penulis teliti. Di Pemondokan (*parpondokan*) Zakiyunnajah pelaksanaan pembinaan keagamaannya tidak jauh beda dengan pemondokan Majaligus Zikirillah, pembinaan kesehariannya juga dimulai dengan shalat Subuh berjemaah di mesjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh H. Hatimbulan Siregar salah satu jemaah pondok Zakiyunnajah:

“Pembinaan keagamaan di Pemondokan ini dimulai dari shalat subuh berjemaah, ada juga diantara kami berdzikir sampai terbit matahari kemudian terus melakukan shalat sunat dhuha, karena kata pembina kami besar pahalanya”.<sup>153</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru pembimbing pondok Zakiyunnajah:

”Pembinaan keagamaan dipemondokan ini sama halnya dengan *diparpondokan* yang lainnya yang membedakan dengan pemondokan lainnya adalah hanya pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, yaitu di Pemondokan ini antara magrib dan

---

<sup>152</sup>Kholifah Tomu Siregar, Jemaah Pondok Majaligus Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 21-25 September 2020

<sup>153</sup>H. Hatimbulan Siregar, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2020

isya saya tekankan pada jemaah untuk berdzikir, tafakur sedangkan kegiatan lainnya saya laksanakan setelah shalat Isya".<sup>154</sup>

c. Pembinaan dipemondokan As-Sa'diyah

Dipemondokan As-Sa'diyah pembinaan keagamaan dimulai dengan shalat berjamaah di mesjid, sebagaimana yang disampaikan oleh Tialom Siregar:

"Pembinaan dipemondokan As-Sa'diyah ini diawali dengan Salat subuh berjamaah di mesjid, kemudian mengaji al-Qur'an kadang kami sampai waktu duha baru pulang ke pemondokan".<sup>155</sup>

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh guru pembimbing pondok As-Sa'diyah

"Pelaksanaan pembinaan keagamaan sehari-hari dipemondokan ini kami awali dengan salat subuh berjamaah kemudian zikir bersama. Setelah selesai salat berjamaah sebagian para jemaah ada yang tetap bertahan di mesjid sampai terbit matahari sambil menunggu waktu duha. Kemudian dipemondokan ini yang paling ditekankan adalah salat berjamaah dan senantiasa memanfaatkan waktu luang berdzikir kepada Allah SWT".<sup>156</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi ketiga *parpondok* di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan dipemondokan lanjut usia di Kecamatan Barumon Tengah secara umumnya adalah sama. Perbedaan antara pondok yang satu dengan pondok lainnya hanya sedikit, seperti *diparpondokan* Majelis Zikrillah setiap habis salat Subuh dan salat Magrib para jemaah membaca al-Qur'an bersama-sama yang diimami oleh guru pembimbing, sedangkan *diparpondokan* As-Sa'diyah dan

---

<sup>154</sup>Faisal Rika Lubis, Guru Pembimbing Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2020

<sup>155</sup>Tialom Siregar, Jemaah Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2020

<sup>156</sup>Nasrul Harahap, Guru Pembimbing Pondok as-Sa'diyah Sappilpil, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2020

*diparpondokan* Zakiyunajah sehabis salat Magrib melakukan tafakur ataupun berdzikir sampai masuk waktu salat Isa, adapun perbedaan lainnya adalah waktu pelaksanaannya saja.

## 6. Kegiatan Harian Pemandokan Lanjut Usia di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas

Adapun kegiatan sehari-hari lanjut usia ditinjau dari kegiatan sehari-harinya, dan kegiatan tahunan penulis gambarkan pada tabel berikut ini:

- a. Kegiatan sehari-hari lanjut usia *diparpondokan* Majelis Zikrillah adalah sebagai berikut:

Tabel I : Tentang kegiatan sehari-hari

No	Jenis kegiatan
1.	10 menit sebelum masuk waktu salat fardupara lanjut usia sudah berada di dalam mesjid
2	Zikir sebelum dan sesudah salat lima waktu
3	Salat lima waktu
4	Membaca al-Qur'an setiap selesai salat subuh dan salat Magrib
5	Salat dhuha
6	Puasa senin kamis
7	Tawajuh setiap malam selasa dan malam Jum'at Pengajian (mendengar ceramah dari pembina) setiap malam Rabu dan malam Kamis

Adapun kegiatan tahunan *diparpondokan* Majelis Zikrillah adalah sebagai berikut:

No	Jenis kegiatan
1	<i>Marsuluk</i> (mendalami tarekat) dilakukan tiga kali setahun yaitu pada Bulan Rabiul Awal, Rajab dan Dzulqa'dah
2	Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)
3	Puasa bulan Ramadhan
4	Memasak Bubur Asuroh pada bulan Muharram
5	Tadarusan pada bulan suci Ramadhan <sup>157</sup>

b. Kegiatan sehari-hari lanjut usia *diparpondokan* Zakiyunnajah adalah sebagai berikut:

No	Jenis kegiatan
1.	5 menit sebelum masuk waktu salat fardu para lanjut usia sudah berada di dalam mesjid
2	Zikir sebelum dan sesudah salat lima waktu
3	Salat lima waktu
4	Salat Dhuha
5	Salat Tahajjud
6	<i>Tawajuh</i> (zikir bersama) setiap malam Selasa dan malam Jum'at
7	Pengajian (mendengar ceramah dari pembina) setiap malam Senin dan malam Kamis

<sup>157</sup>Hasil Observasi, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah, Tanggal 10 Oktober 2020

Adapun kegiatan tahunan *diparpondokan* Zakiyunnajah adalah sebagai berikut:

No	Jenis kegiatan
1	<i>Marsuluk</i> (mendalami tarekat) dilakukan tiga kali setahun yaitu pada bulan Rabiul Awal, Rajab dan Dzulqa'dah
2	Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)
3	Puasa bulan Ramadhan
4	Tadarusan pada bulan suci Ramadhan <sup>158</sup>
5	Memperingati HUL pemonndokan Zakiyunnajah

c. Kegiatan sehari-hari lanjut usia *diparpondokan* As-Sa'diyah adalah sebagai berikut:

No	Jenis kegiatan
1.	7 menit sebelum masuk waktu salat fardu para lanjut usia sudah berada di dalam mesjid
2	Zikir sebelum dan sesudah salat lima waktu
3	Salat lima waktu
4	Shalat Dhuha
5	Salat Tahajjud
6	Tawajuh (dzikir bersama) setiap malam Selasa dan malam Jum'at
7	Pengajian (mendengar ceramah dari pembina) setiap malam Rabu dan malam Sabtu

---

<sup>158</sup> Hasil Observasi, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah, Tanggal 10-Oktober 2020



Adapun kegiatan tahunan *diparpondokan* Zakiyunnajah adalah sebagai berikut:

No	Jenis kegiatan
1	<i>Marsuluk</i> (mendalami tarekat) dilakukan tiga kali setahun yaitu pada bulan Rabiul Awal, Rajab dan Dzulqa'dah
2	Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)
3	Puasa bulan Ramadhan
4	Tadarusan pada bulan suci Ramadhan <sup>159</sup>
5	Mengikuti HUL ke Basilam Langkat

Sesuai dengan tabel kegiatan pemondokan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan *diparpondokan* lanjut usia di Barumun Tengah pada umumnya adalah sama, seperti zikir sebelum dan sesudah salat berjemaah, puasa Senin dan Kamis, tawajuh pada malam Selasa dan malam Jum'at, namun perbedaan yang mencolok adalah dalam kegiatan tahunan, seperti *diparpondokan* As-Sa'diyah mengikuti HUL (hari ulang tahun) ke Basilam Langkat, sedangkan *diparpondokan* Zakiyunnajah memperingati HUL *diparpondokan* Zakiyunnajah sendiri, sedangkan dipemondokan Majelis Zikirillah sama sekali tidak ada memperingati HUL pemondokan dan berangkat ke Basilam Langkat untuk mengikuti HUL.

Kemudian perbedaan lainnya adalah dalam pelaksanaan dan waktunya saja seperti kegiatan harian penyampaian materi yaitu

---

<sup>159</sup>*Hasil Observasi*, Terhadap Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah, Tanggal 10-Oktober 2020

*diparpondokan* Majelis Zikirillah dan As-Sa'diyah dilaksanakan pada setiap malam Rabu dan malam Sabtu, sedangkan *diparpondokan* Zakiyunnajah pada setiap malam Senin dan Kamis.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Materi Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia diKecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas**

#### **a. Pondok Majelis Zikirillah**

Materi pembinaan keagamaan bagi lanjut usia *diparpondokan* Majelis Zikirillah sebagaimana hasil wawancara dan observasi, juga dokumen yang penulis temukan, secara garis besarnya ada 3 macam yang diajarkan yaitu materi tentang aqidah, syariat dan akhlak.

Adapun pelaksanaan pemberian materi tersebut berikut ini penulis mendeskripsikan mengenai salah satu keadaan, bentuk dan suasana pelaksanaan pembinaan keberagaman *diparpondokan* Kecamatan Barumun Tengah. Pemberian materi tersebut diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin setiap hari Senin dan Kamis malam mulai pukul 19.30 Wib (sehabis shalat Isya berjemaah) sampe dengan selesai yang disampaikan oleh Ridoan Harahap selaku guru Pembimbing.

Dalam pengajian yang diikuti kurang lebih 80 jamaah tersebut menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pengajian yang ia bawakan. Posisi orang-orang yang ada di ruangan mesjid *parpondokan* tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut,

ustadz Ridoan Harahap selaku pemateri berada di hadapan para jamaah. Jadi, posisinya sama seperti kegiatan khutbah Jum'at, yang penulis maksud yakni antara pembicara dengan pendengar saling berhadapan, hanya saja yang terjadi di pengajian *parpondokan* ini pemateri di dalam menyampaikan materinya tidak berdiri layaknya khatib, melainkan duduk di atas bangku yang telah disediakan oleh jamaah sebelum pengajian dimulai, sedangkan para lanjut usia duduk dengan beralaskan karpet mesjid. Busana (pakaian) yang dikenakan para jamaah tentunya busana layaknya orang yang akan mengerjakan ibadah shalat.

Kegiatan pembinaan keagamaan yang peneliti hadir malam itu diawali dengan dengan membacakan surat al Fatihah oleh guru pembina dengan menggunakan alat bantu pengeras suara yang telah tersedia dan hanya dapat didengar oleh mereka yang berada di dalam ruangan mesjid saja. Hal ini dimaksudkan agar dapat dengan mudah dan jelas didengar oleh para jamaah selaku pendengar kegiatan pengajian tersebut. Kemudian barulah guru pembina, membawakan materi pengajian sembari didengarkan secara seksama oleh para jamaah, dan materi yang diajarkan ketika peneliti hadir adalah tentang sifat wajib bagi Allah SWT. Guru peminapun sambil sesekali menggunakan media tasbih, memperagakan berzikir sambil memutar tasbi yang ia pegang. Lebih kurang sekitar 45 menit beliau menyampaikan ceramah. Dan, pada saat menjelang berakhirnya

kegiatan inti di malam itu beliau meneruskan dengan mengajak para jamaah untuk secara bersama-sama melafadzkan kalimat tauhid “*Laa Ilaaha Illallaah*” secara berulang-ulang sembari beliau memohon kepada Allah Swt untuk memaafkan kesalahan-kesalahan serta mengampuni dosa-dosa yang telah lalu diperbuat oleh para jamaah khususnya, dan memohon agar diberinya bimbingan oleh Allah swt kepada jamaah khususnya untuk masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya, ruangan mesjid yang tadinya hanya terdengar suara Ustadz Ridoan Harahap yang memberikan materi pengajian serentak berubah dengan gemahan lafadz tauhid yang dilafadzkan secara serentak oleh para jamaah yang berjumlah 80 orang tersebut. Ustadz Ridoan Harahap, begitu amat khusyuknya mengucapkan doa, begitupun dengan para jamaah. Mereka dengan penuh khusyuk melafadzkan kalimat Tauhid dan dari sebagian jamaah tersebut ada diantara mereka yang tak sanggup menahan bendungan air mata. Setelah sesi tersebut berakhir, maka sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara pengajian sudah terselesaikan, maka selanjutnya para jamaah dikembalikan lagi kedalam pondok mereka masing-masing.<sup>160</sup>

Sesuai dengan wawancara penulis dengan jamaah pemonddokan seperti itulah teknis penyampaian materi baik materi akidah, syariah dan akhlak yang dilakukan pembina di pemonddokan zikirillah

---

<sup>160</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemonddokan Majaligus Zikirillah, Tanggal 8-10 Oktober 2020.

tersebut. adapun materi-materi yang diajarkan di pemonndokan ini lebih jelasnya penulis uraikan se perti tabel berikut ini.

#### Materi aqidah

No	Pokok Bahasan	Uraian	Metode
1	Penciptaan Manusia	1. Pengenalan kholik dan makhluk 1. Faedah Membaca alQur'an a. Menjadi kholifah Allah b. Menjadi hamba Allah c. Menjadi pengemban amanat Allah	Ceramah
2	Sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya yang wajib diketahui	1. Sifat wajib bagi Allah 2. Sifat mustahil Bagi Allah 3. Sifat Jaiz bagi Allah SWT 4. Sifat wajib bagi Rasul 5. Sifat mustahi Bagi Rasul 6. Sifat Jaiz bagi Rasul	Ceramah
3	Iman kepada Malaikat, Rosul dan kitab suci	1. Fungsi malaikat 2. Rosul sebagai teladan 3. Kitab suci sebagai rujukan	ceramah
4	Taqdir, ikhtiar dan Tawakkal	1. Pengertian taqdir dan jenis-jenis taqdir 2. Pengertian ikhtiar dan tawakkal	ceramah
5	Iman kepada hari kiamat	1. Pengertian hari kiamat 2. Gambaran akhirat menurut Alquran dan Al-Hadist 3. Akhirat sebagai akibat kehidupan di dunia	ceramah

#### Materi akhlak

No	Pokok Bahasan	Uraian	Metode
1	Pengertian dan ruang lingkup akhlak	1. Pentingnya belajar akhlak 2. Tujuan akhlak 3. Akhlak kepada Allah 4. Akhlak kepada sesame manusia 5. Akhlak kepada diri	Ceramah, Kisah dan keteladanan

		sendiri 6. Akhlak kepada lingkungan	
2	Berakhlak kepada Allah	1. Syukur 2. dzikir	Ceramah, Kisah dan keteladanan
3	Berakhlak kepada diri Sendiri	1. memelihara kehormatan 2. malu/haya' 3. zuhud dan waro	Ceramah, Kisah dan keteladanan
4	Berakhlak pada sesama manusia	1. Akhlak kepada orang tua 2. Akhlak kepada Guru 3. Akhlak kepada tetangga 4. Akhlak kepada sesama	Ceramah, Kisah dan keteladanan
5	Berakhlak pada lingkungan	1. Sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat 2. Bertanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan lingkungan 3. Pemeliharaan lingkungan hidup	Ceramah, Kisah dan keteladanan
6	Akhlak tercela	1. Menggunjing 2. Berdusta 3. Membuka aurat	Ceramah, Kisah dan keteladanan
7	Hamba yang soleh	1. Cirri-ciri hamba yang soleh 2. Cirri-ciri wanita yang soleh	Ceramah, Kisah dan keteladanan

### Materi Syariah

No	Pokok Bahasan	Uraian	Metode
1	Pengertian hukum	1. Hukum sebagai hak dan kewajiban 2. Hukum sebagai tuntutan 3. Macam-macam hukum	Ceramah, Kisah dan keteladanan demonstrasi
2	Hukum ibadah	1. Bersuci	Ceramah,

		2. Sholat 3. Shoum 4. Doa dan cara mengurus ,mayat	Kisah dan keteladanan demonstrasi
3	Hukum Muamalah	1. Usaha-usaha yang halal dan yang haram	Ceramah, Kisah dan keteladanan demonstrasi
4	Dzikir dan doa	1. Cara berdzikir 2. Cara berdoa	Ceramah, Kisah dan keteladanan demonstrasi
5	Makanan halal dan haram	1. Makanan halal 2. Makanan haram	Ceramah, Kisah dan keteladanan

Ketiga materi tersebut adalah materi yang diajarkan diparpondokan Majaligus Zikirillah Sebagaimana yang disampaikan olehpimpinan pondok Majaligus Zikirillah:

“Saya tekankan kepada pengasuh *parpondokan* supaya memantapkan materi tentang akidah, syariat dan ahklak karena ketiga materi tersebut saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, apalagi *diparpondokan* ini termasuk salah satu agenda tahunan adalah melakukan persulukan atau mendalami tarekat, dengan demikian jika para lanjut usia sudah mengetahui dasar-dasar dari ketiga materi tersebut saya yakin akan lebih mudah dalam belajar ilmu tarekat yang akan mereka terima ketika mengikuti suluk pada waktu yang telah ditentukan nantinya”.<sup>161</sup>

Demikian juga halnya yang disampaikan oleh guru pembina pondok Majaligus Zikirillah:

”Materi yang saya ajarkan dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* Majaligus Zikirillah ini adalah materi aqidah yaitu meliputi sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah, dan rasul-rasul Allah Swt. Juga materi tentang syariat seperti dua kalimatsyahadat, wudhu’, sholat, puasa, zakat. Sedangkan

---

<sup>161</sup> Tukmatua Hasibuan, Pimpinan Pondok Majaligus Zikirillah, *Wawancara*, Pada Tanggal, 17 Juli 2020

materi tentang akhlak adalah seputar kisah para nabi dan tokoh teladan juga tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela”.<sup>162</sup>

Adapun yang disampaikan salah satu jemaah pondok Majelis Zikirillah ketika penulis wawancarai tentang materi apa saja yang diajarkan pembina yang mereka terima adalah:

“Materi yang kami terima dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah materi aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga materi tersebut selalu pembina tekankan kepada kami seperti iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Hari kiamat dan iman kepada Qodo dan qadar, juga tentang berwudhu’, salat, puasa dan haji. Demikian juga tentang materi akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>163</sup>

Hal senada disampaikan oleh Soilangon Harahap:

“*diparpondokan* ini memang betul materi aqidah, syariah dan akhlak adalah materi yang disampaikan oleh pembina pemondokan dalam pembinaan keagamaan, ketiga materi tersebut sangat saya sukai, karena menurut yang saya ketahui ketiga materi tersebut adalah dasar dari ilmu-ilmu yang lainnya<sup>164</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa materi aqidah, syariah dan akhlak adalah materi yang diajarkan dalam pembinaan keagamaan dipemondokan tersebut.

b. Materi pembinaan keagamaan dipemondokan Zakiyunnajah

Adapun materi yang diajarkan dipemondokan Zakiyunnajah tidak jauh beda dengan materi yang diajarkan di pondok Majelis Zikirillah Pelaksanaan materi tersebut juga

---

<sup>162</sup>Ridoan Harahap, Guru Pembimbing Pondok Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 26 Juli 2020

<sup>163</sup> Hj, Aisah, Jemaah Pondok Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2020

<sup>164</sup> Soilangon Harahap, Jemaah Pondok Majelis Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2020



sanma dalam penyampaian materi, yang membedakan hanya dalam waktu dan tempat saja. Adapun ketika peneliti mengikuti pengajian diparpondokan Zakiyunnajah yang disampaikan oleh ustadz Faisal Rika adalah tentang Syariat, yaitu bab salat.

Setelah selesai salat magrib para lanjut usia langsung mengambil tempat layaknya sebagai majelis ilmu. Ust Faisal rika Lubis duduk ditempat imam mesjid, sedangkan jemaah laki-laki bersandar di dinding mesjid, adapun jemaah perempuan, duduk ditempat mereka melaksanakan shalat pardu magrib. Ustadz faisal Rika memulai pengajian dengan mengucapkan salam, kemudian dijawab serentak oleh para jemaah. Setelah muqaddimah disampaikan ustdz tersebut melakukan tanya jawab tentang materi sebelumnya. Kondisi jemaah ketika pertanyaan dilontarkan oleh ust Faisal Rika ada yang menjawab dan ada pula yang tidak menjawab, langsung ustadz tersebut menegaskan pelajaran sebelumnya adalah tentang berwudhuk.

Setelah Ustadz Faisal Rika menerangkan pelajaran sebelumnya langsung menerangkan tentang pelajaran yang akan ia sampaikan pada pertemuan tersebut. sesekali ust Faisal rika memperaktekkan dan bertanya kepada jemaah. Di akhir pengajian ust tersebut memanggil salah satu jemaah yang untuk memperaktekkan yang dipelajari pada saat itu.

Kurang lebih 45 menit berlangsung pengajian tersebut maka waktu salat fardu isya pun masuk, maka pengajian tersebut diakhiri dengan doa berjemaah. Kemudian salah satu jemaah mengumandangkan azan setelah itu salat sunat dan salat isya.<sup>165</sup> Adapun materi yang diajarkan di pemonndokan Zakiyunnajah adalah aqidah syariat dan tasauf. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru pembina pondok Zakiyunnajah ketika penulis wawancara:

“Materi yang saya ajarkan dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah materi aqidah, syariah dan tasauf. ketiga materi tersebut saya sampaikan melalui pengajian yang kami laksanakan pada setiap malam Senin dan malam Kamis, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>166</sup>

Salah satu jemaah Zakiyunnajah juga menyampaikan:

“Materi yang kami terima dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah tentang Aqidah, syariah dan tasuf. Bahkan ketika guru pembina kami memberikan ceramah sering dikaitkan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, seperti membahas masalah syariah, dikaitkan dengan aqidah dan tasaufnya”.<sup>167</sup>

Hal senada disampaikan oleh Amril Nasution selaku jemaah pondok Zakiyunnajah mengatakan:

“Materi yang diajarkan *diparpondokan* ini adalah tentang aqidah, syariah dan tasauf, dan saya sangat senang dengan ketiga materi ini, karena sangat menunjang dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ketika melaksanakan ibadah ”.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemonndokan Majelis Zakiyunnajah, Tanggal 30 Juli 2020.

<sup>166</sup> Faisal Rika Lubis, Guru Pembimbing Pondok Zakiyunnajah, Wawancara, Tanggal 30 Juli 2020

<sup>167</sup> Tierna Siregar, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, Wawancara, Tanggal 30 Juli 2020

<sup>168</sup> Amril Nasution, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, Wawancara, Tanggal 30 Juli 2020

Dari hasil wawancara penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa dipemondokan Zakiyunnajah materi dalam pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia adalah aqidah, syariah dan tasauf, karena ketiga materi tersebut paling dasar dalam pembinaan keagamaan, sesuai yang disampaikan oleh pembina pondok Zakiyunnajah.

c. Materi kegiatan pembinaan keagamaan *diparpondokan* As-Sa'diyah

Adapun materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan dipemondokan As-Sa'diyah dilakukan pada malam Rabu dan malam Sabtu sehabis salat Isya, cara menyampaikan materi tidak jauh beda dengan pondok Majelis Zikrillah dan pondok Zakiyunnajah, setelah selesai shalat isya berjemaah pengajian diawali dengan dengan membacakan surat al Fatimah oleh guru pembina dengan menggunakan alat bantu penguat suara yang telah tersedia dan hanya dapat didengar oleh mereka yang berada di dalam ruangan mesjid saja. kemudian barulah guru pembina, membawakan materi pengajian sembari pada saat penulis menghadiri adalah materi tentang tauhid, penjelasan ust Mulkan selaku pembina parpondokan AS-Sa'diyah didengarkan secara seksama oleh para jamaah, dan materi yang diajarkan ketika adalah tentang sifat wajib bagi Rasul. Guru pembina pun sambil sesekali berdiri memperagakan cara Rasulullah berjalan, menyapa orang. Lebih kurang

sekitar 45 menit beliau menyampaikan ceramah. Pengajian tersebut ditutup dengan Tanya Jawab, kemudian do'a.<sup>169</sup>

Materi yang diajarkan di pemonndokan As-Sa'diyah adalah Tauhid, Fiqih dan Tasauf sebagaimana yang disampaikan oleh guru pembimbing Assa'diyah:

“Materi yang saya ajarkan dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah materi tauhid, fikih dan tasauf. Ketiga materi tersebut saya pilih karena menurut yang saya pelajari ketiga materi tersebut adalah dasar dalam agama Islam. Seperti materi tentang sifat dua puluh beserta lawan-lawannya. *diparpondokan* ini jika ada diantara jemaah yang tidak hafal sifat duapuluh dan lawa-lawannya tersebut adalah salah satu aib diantara para lansia yang mengikuti pembinaan dalam tradisi *marpondokini*”.<sup>170</sup>

Sama halnya yang disampaikan Marwan Hasibuan:

“Materi yang kami terima *diparpondokan* ini adalah materi tentang tauhid, fikih dan tasauf. dengan diberikannya materi tersebut saya merasa selalu di awas Allah, dan pelaksanaan ibadah seperti wudhu', shalat, puasa semakin khusuk, dengan diberikannya materi tentang fikih”.<sup>171</sup>

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh H. Maralom Hasibuan:

”Materi yang saya terima dari guru pembimbing *diparpondokan* ini adalah materi tentang Tauhid, Fikih, dan Tasauf, dengan ketiga materi tersebut sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari saya, apalagi dalam ibadah semakin dekat rasanya dengan Allah SWT”.<sup>172</sup>

---

<sup>169</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemonndokan As-Sa'diyah, Tanggal 26 Juli 2020.

<sup>170</sup> Nasrun Harahap, Guru Pembimbing Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal, 26 Juli 2020.

<sup>171</sup> Marwan Hasibuan, jemaah Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal, 27 Juli 2020

<sup>172</sup> Hj. Borlian Daulay, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2020

Risma Yanti Harahap juga mengatakan ketika penulis wawancara:

”Setelah saya mengikuti pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini saya dibina dengan benar melalui materi tauhid, Fikih dan Tasauf,”<sup>173</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Tiolom Siregar:

”Saya sangat beruntung mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini karena setelah saya mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini disini saya dibina dengan benar tentang tauhid, fikih dan tasauf sehingga saya semakin takut kepada Allah SWT dengan sendirinya saya lebih rajin beribadah”<sup>174</sup>

Sesuai dengan hasil observasi penulis, di tiga *parpondokan* lanjut usia tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan adalah materi tentang akidah, syariat dan akhlak. Perbedaan materi dalam pembinaan keagamaan antara *parpondokan* yang satu dengan yang lainnya hanyalah dalam penyebutan nama materi saja, namun tujuannya adalah sama.

Seperti *diparpondokan* Majelis Zikrillah materi yang diajarkan adalah aqidah, syariat dan akhlak, sedangkan di Zakiyunnajah materinya adalah aqidah, syariat, dan tasauf, sedangkan *diparpondokan* As-Sa’diyah adalah Tauhid, Fikih dan Tasauf.

Dengan Ketiga Materi tersebut dapat diharapkan ibadah para lanjut usia yang mengikuti Tradisi *Marpondok* semakin bagus, hati dekat kepada

---

<sup>173</sup>Rismayanti Harahap, Jemaah Pondok as-Sa’diyah Sappilpil, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2020

<sup>174</sup>Rismayanti Harahap, Jemaah Pondok as-Sa’diyah Sappilpil, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2020

Allah Swt, dan tingkah laku para lanjut usia bisa menjadi contoh untuk menarik lanjut usia yang belum mengikuti pembinaan dalam tradisi *marpondok*.

## 2. Metode Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia dalam Tradisi *Marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas

### a. Pondok Majelis Zikirillah

Berdasarkan hasil dari penelitian dan observasi pada pembinaan keagamaan *diparpondokan* lanjut usia Majelis Zikirillah bentuk pembinaan itu seperti pengajian (majelis taklim), *muhasabah* (melatih diri selalu diawasi Allah SWT), refleksi (renungan), tolong menolong, pembiasaan akhlak mulia, pembiasaan puasa senin kamis, berdzikir setiap saat, dan lain-lain.<sup>175</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pada lanjut usia melalui pengajian (majelis ta'lim) adalah metode ceramah, metode kisah, metode demonstrasi, metode *amsal* (perbandingan). sebagaimana yang disampaikan oleh Ridoan Harahap selaku guru pembimbing pondok Zikirillah sebagai berikut:

“Metode dalam pembinaan keagamaan yang saya gunakan dalam majelis ta'lim adalah metode ceramah, wawancara, demonstrasi, kisah dan *amsal* (percontohan), karena metode-metode tersebut paling praktis ketika menyampaikan materi aqidah, Syariah dan akhlak, sedangkan kegiatan pembinaan melalui refleksi (renungan), muhasabah (selalu merasa diawasi Allah SWT), tolong menolong, pembiasaan akhlak mulia, pembiasaan puasa senin kamis, berdzikir, yang digunakan adalah metode Pendekatan dan *educative*, dan *psikoanalitis* (penganalisaan jiwa)”<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemandokan Majelis Zikirillah, Tanggal 8-10 Oktober 2020.

<sup>176</sup> Ridoan Harahap, Pengasuh Pondok Zikirillah, Wawancara, Tanggal 10 Juli 2020.

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh Hj. Aisyah Hasibuan:

”Guru pembina kami dalam melaksanakan pembinaan keagamaan lanjut usia *diparpondokan* ini sering melakukan metode ceramah, demonstrasi, dan metode kisah ketika menyampaikan materi aqidah, syariat dan akhlak dan jika kami menanyakan sesuatu yang bersifat rahasia metode yang digunakan guru kami adalah metode pendekatan dan *educative* (cara mengungkapkan tekanan perasaan) juga terkadang metode *psikoanalitis*.<sup>177</sup>

Sama halnya juga yang dikatakan oleh Bangkit Siregar

“Adapun metode yang sering digunakan guru pembina kami *diparpondokan* ini adalah Metode ceramah, kisah, metode demonstrasi, juga metode pendekatan dan *Educative* untuk hal-hal tertentu, seperti dalam pembinaan *muhasabah*, refleksi, zikir. Dengan metode pendekatan ini dengan sendirinya kami para lanjut usia *diparpondokan* ini menjadi nyaman untuk menyampaikan apa saja kendala, dan hal-hal yang kami rasakan”.<sup>178</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan, bahwa metode yang digunakan *diparpondokan* Majaligus Zikirillah adalah metode ceramah, metode wawancara, metode kisah, metode demonstrasi, metode *educative*, psikoanalitis.

#### b. Pondok Zakiyunnajah

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* Zakiyunnajah adalah tidak jauh beda dengan yang digunakan di pondok Majaligus Zikirillah, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Faisal Rika Lubis selaku pengasuh pondok Zakiyunnajah:

---

<sup>177</sup>Hj. Aisyah Hasibuan, Jemaah Pondok Majaligus Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 19 Juli 2020

<sup>178</sup>Bangkit Siregar, Jemaah Pondok Majaligus Zikirillah, *Wawancara*, Tanggal 19 Juli 2020

“Adapun metode yang saya gunakan dalam pembinaan keagamaan bagi lanjut usia *diparpondokan* ini adalah metode ceramah, keteladanan, kisah, dan demonstrasi. Metode tersebut lebih dominan saya lakukan dalam menyampaikan materi akidah, syariah, dan tasawuf. Disamping itu saya juga menggunakan Metode pendekatan dalam hal pembinaan zikir, refleksi. Dengan metode *Educative* dan pendekatan tersebut kedekatan emosional semakin terjalin, sehingga para lanjut usia lebih terbuka untuk mengungkapkan hal ihwal yang mereka alami”.<sup>179</sup>

H. Hatimbulan Siregar juga mengungkapkan:

”Menurut yang saya lihat dan rasakan metode yang dilakukan oleh guru pembina kami *diparpondokan* ini adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode kisah dan metode keteladanan, dimana gurukami selalu memberikan contoh yang terbaik untuk kami para lanjut usia yang mengikuti tradisi Marpondok ini.”<sup>180</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh Mester Harahap ketika penulis wawancarai:

”Sepengetahuan saya dan yang saya lihat metode yang digunakan guru pembina kami *diparpondokan* ini adalah metode ceramah, demonstrasi, keteladanan, *educative* dan metode pendekatan.”<sup>181</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di pondok Zakiyunnajah adalah seperti metode yang digunakan di pondok Majelis Zikirillah, yaitu metode ceramah, metode kisah, metode demonstrasi, metode *educative* dan metode pendekatan.

---

<sup>179</sup>Faisal Rika Lubis, Pembina Pondok Zakiyunnaja, Wawancara, Tanggal 19 Agustus 2020

<sup>180</sup> H. Hatimbulan Siregar, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, Wawancara, Tanggal 19 Agustus 2020

<sup>181</sup>Mester Harahap, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, Wawancara, Tanggal 19 Agustus 2020



c. Pondok As-Sa'diyah

Adapun metode yang digunakan *diparpondokan* as-Sa'diyah dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi lanjut usia adalah metode ceramah, metode kisah, metode demonstrasi, metode educative dan metode pendekatan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nasrul Harahap selaku pengasuh pondok as-Sa'diyah:

“Adapun metode yang saya gunakan dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah metode ceramah, demonstrasi, keteladanan, kisah, sebab menimbang kondisi para lanjut usia alat indra mereka yang paling berfungsi dalam menuntut ilmu adalah telinga, dan metode ini sudah sangat familiar di pondok ini semenjak didirikan sedangkan metode educative dan pendekatan saya gunakan pada lanjut usia dalam hal tarikat, refleksi”<sup>182</sup>

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh H. Maralom Hasibuan:

”metode yang digunakan guru kami adalah metode ceramah, demonstrasi, keteladanan, dan metode kisah. Namun dalam hal-hal seperti refleksi, pembinaan zikir saya lihat guru kami menggunakan metode pendekat dan educative supaya kami lebih terbuka dalam menjelaskan hal ihwal yang kami rasakan.”<sup>183</sup>

Hal serupa yang diungkapkan oleh Hj. Qomaria Pohan tentang metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di pondok As-sa'diya:

”*Diparpondokan* kami ini metode yang digunakan oleh guru kami adalah metode ceramah, demonstrasi, keteladanan, dan metode kisah. Sedangkan pembinaan mengenai refleksi, pembinaan zikir guru kami menggunakan metode pendekat dan educative supaya kami lebih leluasa dalam mengungkapkan apa yang kami rasakan”<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup>Nasrul Harahap, Pengasuh Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2020.

<sup>183</sup>H. Maralom Hasibuan, Jemaah Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus

<sup>184</sup>Hj. Qomaria Pohan, Jemaah Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Kecamatan Barumon Tengah memakai beberapa metode, seperti metode ceramah, demonstrasi, kisah, amsal, pendekatan, individual, *Educative* dan kelompok. Dengan metode-metode tersebut pembinaan keagamaan bagi lanjut usia dapat berjalan dengan baik.

### **3. Faktor Pendukung dan Hambatan Pembinaan Keagamaan di Kecamatan Pemdokan Lanjut Usia Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas**

#### **a. Pondok Majaligus Zikrillah**

##### **1) Faktor Pendukung**

Adapun Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* Majaligus Zikrillah adalah fasilitas tempat dan lokasi yang memadai serta sarana dan prasarana yang memadai untuk pembinaan keagamaan lanjut usia, demikian juga dengan para pembina yang berpengalaman dalam meberikan pembinaan kepada lanjut usia sehingga lanjut usia yang mengikuti tradisi pemdokan senang dan betah tinggal *diparpondokan*.<sup>185</sup>

Hal di atas sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh pimpinan pondok MajaligusZikrillah:

“Adapun faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah tempat pemdokandan lokasinya yang luas dan asri,

---

<sup>185</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemdokan Majaligus Zikrillah, Tanggal 6 Oktober 2020.

demikian juga dengan tempat pemondokan yang permanen, begitu juga dengan guru pembina yang menyenangkan, sehingga para lanjut usia merasa betul-betul dibina”<sup>186</sup>

Soilangon Harahap juga menyampaikan:

“faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah suasana yang nyaman dan menyenangkan, karena salah satu *parpondokan* di kecamatan Barumon Tengah ini yang paling luas dan datar lokasinya adalah majalibus Zikirillah. Disamping itu guru pembina kami juga sangat peduli dengan kami para lanjut usia yang menjadi jamaah binaan beliau”.<sup>187</sup>

Hj. Arni Harahap juga mengungkapkan:

”adapun faktor pendukung dipemondokan ini adalah disamping tempat tinggal yang nyaman, begitu juga dengan guru yang sangat menyenangkan, faktor teman-teman saling kasih mengasihi membuat saya betah dipemondokan ini”.<sup>188</sup>

Hj. Aisyah Hasibuan juga menambahkan faktor pendukung di Majalibus Zikirillah:

”Faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah selain hal diatas yang telah disampaikan oleh jamaah pemondokan Majalibus Zikirillah akses jalan yang bagus dan kendaraan yang sering datang kepemondokan sangat mendukung pemondokan Majalibus Zikirillah ini.”<sup>189</sup>

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan lanjut usia *diparpondokan* Majalibus Zikirillah adalah tempat pemondokan yang luas dan

---

<sup>186</sup>Tukmatua Hasibuan. Pimpina Pondok Majalibus Zikirillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021.

<sup>187</sup>Soilangon Harahap, Jemaah Pondok Majalibus Zikirillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021.

<sup>188</sup>Marwan Hasibuan, Jemaah pondok As-Sa'diya, Wawancara, Tanggal 18 September

<sup>189</sup>Hj. Aisyah Hasibuan, Jemaah Pondok Majalibus Zikirillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021

datar begitu juga dengan tempat tinggal yang permanen, suasana yang nyaman dan tentram, juga dengan guru pembimbing yang menyenangkan ditambah dengan akses jalan yang sangat mudah.

## 2) Faktor hambatan

Adapun faktor hambatan *diparpondokan* Majaligus Zikrillah adalah suara kendaraan yang sering lewat apalagi para lanjut usia sedang menunaikan shalat berjamaah di mesjid, banyaknya binatang seperti kera datang kepondokan, sehingga kera-kera tersebut merusak tanaman sayur para lanjut usia demikian juga makanan seperti nasi, sambal juga diambil kera-kera tersebut.<sup>190</sup>

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Hj.

Adelina Harahap:

”Faktor hambatan *diparpondokan* ini adalah lalu lalang kendaraan seperti mengantar jamaah yang pulang kampung, begitu juga dengan binatang seperti kera. jika kami shalat di mesjid apalagi siang kera sering merusak tanaman dan mengambil makanan kami”.<sup>191</sup>

Lain halnya yang disampaikan oleh Bangkit Siregar:

”Hambatan yang saya alami dalam mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini adalah panca indra saya yang kurang berfungsi akibat usia lanjut, seperti mata, pendengaran, sehingga mengakibatkan saya kurang maksimal mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini”.<sup>192</sup>

---

<sup>190</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemandokan Majaligus Zikrillah, Tanggal 6 Oktober 2020.

<sup>191</sup> Hj. Adelina, Jemaah Pondok Majaligus Zikrillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021

<sup>192</sup> Bangkit siregar, Jemaah Pondok Majaligus Zikrillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari

Hal senada juga diungkapkan oleh Kholifah Tomu

Siregar:

”Akibat usia lanjut ini pembinaan keagamaan menjadi kurang maksimal karena pendengaran, penglihatan, tenaga sudah lemah, sehingga apa yang disampaikan oleh guru pembina, banyak yang kurang saya pahami dan tidak sanggup melaksanakannya”.<sup>193</sup>

Hj. Aisyah Hasibuan juga menyampaikan sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bangkit Siregar dan Kholifah

Tomu Siregar:

”Kendala yang paling mengganggu saya dalam mengikuti pemonndokan ini adalah berkurangnya fungsi panca indra karena usia yang semakin lanjut”.<sup>194</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan yang menjadi kendala dalam pembinaan keagamaan *diparpondokan* Majaligus Zikrillah ini adalah kenderaan yang sering maksu kepondokan membuat suasana bising, sehingga mengurangi kehusukan para jemaah dalam mengikuti pembinaan. Demikian juga dengan binatang seperti kera, monyet yang hampir setiap hari memasuki area pemonndokan mengakibatkan tanam-tanaman seperti bunga, sayur rusak, begitu juga dengan makanan seperti nasi, sambal sering hilang diakibatkan binatang tersebut. Disamping itu faktor usia yang mengakibatkan kurangnya fungsi

---

<sup>193</sup> Kholifah Tomu Siregar, Jemaah Pondok Majaligus Zikrillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021

<sup>194</sup> Hj. Aisyah Hasibuan, Jemaah Pondok Majaligus Zikrillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021

panca indera juga menjadi kendala dalam mengikuti pembinaan keagamaan *diparpondokan* Majelis Zikirillah.

b. Pondok Zakiyunnajah

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembinaan keagamaan *diparpondokan* Zakiyunnajah ini adalah sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat ibadah, pemondokan, tempat pemandian yang dekat, dan air yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari.<sup>195</sup>

Hal diatas sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pimpinan Zakiyunnajah:

“Faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah sarana dan pra sarana seperti mesjid, tempat tinggal (*pondok*), kamar mandi umum, dan air untuk mandi, air bersih saya usahakan dengan semaksimal mungkin, karena hal tersebut adalah kebutuhan paling pokok *diparpondokan* ini.”<sup>196</sup>

Amril Nasutionsalah satu jamaah pondok Zakiyunnajah juga menyampaikan sehubungan dengan faktor pendukung dalam pembinaan tersebut:

“Adapun faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah sarana dan pra sarana yang kami butuhkan sehari-hari seperti tempat ibadah, tempat tinggal (*parpondokan*, kamar mandi dan air, juga listrik sangat memadai. Begitu juga dengan guru pembina kami sangat peduli dan sayang pada kami para lanjut usia yang menjadi jamaah

---

<sup>195</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Pemondokan Zakiyunnajah, Tanggal 6 Oktober 2020.

<sup>196</sup> Mara Lutan Siregar, Pimpina Pondok Majelis Zakiyunnajah Wawancara, Tanggal 8 Januari 2021.

binaan beliau, sehingga kami sangat nyaman dalam mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini”.<sup>197</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Hj. Borlian Daulay:

”Faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah disamping sarana dan pra sarana yang memadai, dan guru pembina yang sangat menyenangkan, teman-teman saling kasih mengasihijuga membuat saya betah *diparpondokan* ini”.<sup>198</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung *diparpondokan* Zakiyunnajah adalah sarana pra sarana yang memadai, guru pembina yang menyenangkan dan sangat peduli terhadap para lanjutusia, dukungan antara sesama jamaah juga menjadi faktor pendukung suksnya proses pembinaan keagamaan *diparpondokan* Zakiyunnajah.

## 2) Faktor Hambatan

Bak kata pepatah tidak ada di dunia ini yang sempurna Begitu juga dengan keadaan *diparpondokan* Zakiyunnajah, ada faktor pendukung, ada pula faktor hambatan. Adapun faktor hambatan yang penulis temui adalah keterbatasan fisik dan mental lanjut uisa, yang disebabkan usia yang sudah lanjut.

---

<sup>197</sup> Amril Nasution, Jemaah pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 8 Januari 2021.

<sup>198</sup> Hj. Borlian Daulay, Jemaah pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 8 Januari 2021.

Informasi ini dibenarkan oleh guru pembina *parpondokan* Zakiyunnajah sebagaimana yang telah disampaikan beliau:

“Faktor penghambat paling utama *diparpondokan* ini adalah keterbatasan fisik lanjut usia seperti sering sakit, demikian juga kurangnya fungsi panca indera, dan mental para lanjut usia seperti mudah sakit hati, tersinggung, sehingga kurang maksimal dalam mengikuti pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini,<sup>199</sup>

Lain halnya yang disampaikan oleh Amril Nasution kendala yang ia alami saat mengikuti pembinaan keagamaan sebagaimana yang ia jelaskan adalah:

”Adapun faktor penghambat saya dalam mengikuti pembinaan ini adalah saya tidak bisa duapuluh empat jam mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini karena setiap pagi samapi menjelang salat Zuhur saya harus berangkat cari nafkah, karena belanja yang diberikan anak-anak saya tidak bisa memenuhi kebutuhan saya sehari-hari”<sup>200</sup>

Sementara H. Hatimbulan Siregar juga menyampaikan:

”Faktor hambatan yang saya alami dalam mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini adalah, disamping panca indera saya kurang berfungsi, faktor ilmu pengetahuan tentang agama saya sangat kurang, sehingga terkadang saya sangat lambat mengerti apa yang disampaikan oleh guru pembina kami”<sup>201</sup>

---

<sup>199</sup> Faisal Rika Lubis, Pembina Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Pada Tanggal, 9 Januari 2021

<sup>200</sup> Amril Nasution, Pembina Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Pada Tanggal, 9 Januari 2021

<sup>201</sup> H. Hatimbulan Siregar, Pembina Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Pada Tanggal, 9 Januari 2021



Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh

Siti Olo Daulay:

”Faktor Hambatan saya dalam mengikuti pembinaan dipemondokan ini adalah, panca indera saya kurang berfungsi terutama pendengaran, sehingga saya sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru pembina kami, ditambah lagi faktor ilmu pengetahuan tentang agama saya sangat kurang, karena semenjak dipemondokan ini saya baru betul-betul dibina tentang keagamaan”.<sup>202</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor hambatan pembinaan keagamaan *diparpondokan* Zakiyunnajah adalah faktor fisik seperti sering sakit, dan kurangnya fungsi panca indera, latar belakang pendidikan yang kurang memadai, juga sebagian dari lanjut usia masih ada yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, merupakan kendala dalam pembinaan tersebut.

c. Pemondokan As-Sa'diyah

1). Faktor Pendukung

Adapun Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan dipemondokan As-Sa'diyah adalah masyarakat sekitar *diparpondokan* sangat ramah dan fasilitas tempat dan lokasi yang memadai serta sarana dan prasarana yang cukup untuk pembinaan keagamaan lanjut usia, demikian juga halnya dengan para pembina yang berpengalaman sehingga lanjut usia

---

<sup>202</sup>Siti Olo Daulay, Pembina Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Pada Tanggal, 9 Januari 2021

yang mengikuti tradisi *marpondok* senang dan betah tinggal *diparpondokan*.<sup>203</sup>

Hal di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu jemaah *parpondokan* As-Sa'diyah:

“Adapun faktor pendukung *diparpondokan* ini adalah masyarakat sekitar sangat ramah, sehingga saya merasa seperti tinggal di kampung saya, demikian juga tempat *diparpondokan* lokasinya yang asri, ditambah lagi guru pembina kami sangat menyenangkan, sehingga para lanjut usia maresa senang mengikuti pembinaan dipemondokan ini.”<sup>204</sup>

Informasi senda juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan jemaah as-Sa'diyah yang lain, mengatakan:

”Faktor pendukung pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah kenyamanan dan menyenangkan, Disamping itu guru pembina kami juga sangat peduli dengan kami para lanjut usia yang menjadi jemaah binaan beliau.”<sup>205</sup>

Hj. Qomaria Pohanjuga menambahkan:

”Faktor pendukung dipemondokan ini adalah selain hal yang telah disampaikan oleh jemaah pemondokan as-Sa'diyah, selama saya tinggal dipemondokan ini yang saya rasakan dan saya alami adalah rasa kekeluargaan dan kerja sama dan saling bantu membantu, selalu terjalin antara pimpinan, guru pembina begitu juga dengan kami para jemaah.”<sup>206</sup>

---

<sup>203</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia *diparpondokan* as-Sa'diyah, Tanggal 15 Desember 2020.

<sup>204</sup> Tiolom Siregar Jemaah Pondok AS-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2021.

<sup>205</sup> Romsaniah Harahap, Jemaah Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari 2021.

<sup>206</sup> Hj. Qomaria Pohan, Jemaah Pondok As-Sa'diyah, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari 2021

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung pembinaan lanjut usia *diparpondokan* As-Sa'diyah adalah masyarakat yang ramah dengan lingkungan, tempat pemondokan yang asri, rasa kekeluargaan dan tolong menolong yang tinggi antara peminpin, guru pembina dan jemaah.

### 3) Faktor hambatan

Adapun faktor hambatan dipemondokan As-Sa'diyah adalah para lanjut usia yang mengikuti pembinaan keagamaan sering permisi baik itu disebabkan sakit, acara keluarga. Ketika peneliti berada dipondok as-sa'diya salah satu jemaah minta izin dengan alasan acara keluarga.<sup>207</sup>

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan guru pembina pondok as-Sa'diyah

"Faktor hambatan pemnbinaan keagamaan dipemondokan ini adalah faktor pisik jemaah yang lemah akibat sudah tua, akibatnya jemaah sering permisi pulangkampung, sakit, berobat, sehingga mereka tidak maksimal dalam mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini".<sup>208</sup>

Sama halnya apa yang disampaikan oleh Risma Yanti Harahap:

"Habatan yang saya alami dalam mengikuti pembinaan *diparpondokan* ini adalah sering sakit, sehingga saya

---

<sup>207</sup> Hasil Observasi, Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia Dipemondokan As-Sa'diyah, Tanggal 15 Desember 2020.

<sup>208</sup> Hj. Adelina, Jemaah Pondok Majelis Zikrillah, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021

kurang maksimal mengikuti pembinaan diparpondokanini”.<sup>209</sup>

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh H. Maralom

Hasibuan:

”Faktor kendala yang saya alami dalam mengikuti pembinaan keagamaan ini adalah disamping panca indera saya sudah mulai kurang berfungsi akibat usia lanjut, ilmu pengetahuan saya tentang Agama Islam sangat minim sehingga saya dalam mengikuti pembinaan keagamaan ini menjadi kurang maksimal”.<sup>210</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan dalam pembinaan keagamaan dipemondokan As-Sa’diyah adalah faktor usia sehingga para lanjut usia banyak yang sakit, permisi pulang kampung, berobat. kurangnya fungsi panca indera, minimnya pengetahuan agama juga menjadi faktor hambatan dalam pembinaan keagamaan dipemondokan tersebut.

#### **4. Implikasi Pembinaan Keagamaan Bagi Lanjut Usia di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas**

##### **a. Pondok majaligus zikrillah**

Adapun implikasi pembinaan keagamaan bagi lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Majelis Zikrillah adalah amal ibadah lebih terjaga baik ia amalan sunat apalagi yang wajib, hati lebih

---

<sup>209</sup>Risma Yanti Harahap, Jemaah Pondok Majaligus As-Sa’diyah, Tanggal 15 Desember 2021

<sup>210</sup>H. Maralom Hasibuan, Jemaah Pondok As-Sa’diyah, *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2021

tenang, ilmu pengetahuan tentang agama Islam bertambah. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Hj. Aisyah:

”Implikasi dari pembinaan keagamaan dipemondokan ini amal ibadah lebih terjaga baik ia amalan sunat apalagi yang wajib, hati lebih tenang karena lebih banyak mengingat Allah SWT, ilmu pengetahuan tentang agama Islam bertambah.”<sup>211</sup>

Sedangkan Soilangon Harahap mengungkapkan:

“Sebelum sayamengikuti pembinaan keagamaan dipemondokan ini sangat jauh dari agama, secara garis besarnya saya tahu ajaran agama Islam, tapi kurang pengamalannya.Ibadah solat lima waktu sering bolong-bolong, karena kesibukan ini dan itu, terlalu banyak memikirkan urusan dunia, sehingga sering lupa untuk ibadah salat lima waktu.”<sup>212</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Bangkit Siregar:

“Implikasi pembinaan keagamaan dalam mengikuti tradisi *marpondok* ini yang saya rasakan adalah ibadah kami lebih terjaga, hati tambah tenang, karena banyak kawan yang senasip dijumpai dalam pembinaan dipemondokan ini”.<sup>213</sup>

Hj. Arni Harahap juga mengatakan:

“Saya sangat beruntung mengikuti pembinaan keagamaan ini, Alhamdulillah berkat pembinaan ini saya lebih giat dan khusu’ dalam beramal ibadah”.<sup>214</sup>

## b. Pondok Zakiyunnajah

Adapun implikasi dari pembinaan keagamaan yang didapatkan para lanjut usia adalah sama halnya dengan lanjut usia

---

<sup>211</sup> Hj. Aisyah, Jemaah Pondok Majelis Zikrillah Binanga, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari, 2021

<sup>212</sup> Soilangon Harahap, Jemaah Pondok Majelis Zikrillah Binanga, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari, 2021

<sup>213</sup> Bangkit Siregar, Jemaah Pondok Majelis Zikrillah, *Tanggal Wawancara*, Tanggal 13 Januari, 2021

<sup>214</sup> Hj Arni Harahap, Jemaah Pondok Majelis Zikrillah, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2021

*diparpondokan* Majelis Zikrillah yaitu ibadah terjaga, seperti shalat berjamaah di mesjid setiap waktu, zikir lebih banyak, hati lebih tenang. Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh salah satu jemaah pondok Zakiyunnajah:

“Implikasi dari pembinaan keagamaan ini adalah ibadah lebih terjaga, seperti salat berjamaah setiap waktu, saya tidak malu menyampaikan bahwa sebelum saya mengikuti pembinaan ini salat lima waktu saja bisa saya jaga sudah luarbiasa rasanya”<sup>215</sup>.

Hal senada yang disampaikan oleh Siti Olo Daulay:

“Implikasi yang saya rasakan dari pembinaan keagamaan ini adalah ibadah lebih terjaga, lebih khusuk, begitu juga dengan salat berjamaah setiap waktu di mesjid tidak pernah tinggal. Kemudian lebih banyak waktu untuk berzikir kepada Allah”<sup>216</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh H. Hatimbulon Siregar:

”implikasi yang saya rasakan dari pembinaan keagamaan *diparpondokan* ini adalah bertambah ilmu pengetahuan, ibadah terjaga mulai dari yang sunat apalagi yang wajib, demikian juga banyak saya dapatkan kawan yang sebelumnya tidak saya kenali”<sup>217</sup>.

### c. Pondok as-Sa'diyah

Adapun implikasi pembinaan keagamaan bagi lanjut usia yang mengikuti tradisi parpondokan As-Sa'diyah adalah pengetahuan tentang agama Islam dan amal ibadah bertambah sebagaimana yang dituturkan oleh H. Maralom Hasibuan:

---

<sup>215</sup> Amril Nasution, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 7 Januari 2021

<sup>216</sup> Siti olo Daulay, Jemaah Pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 7 Januari 2021

<sup>217</sup> H. Hatimbulon Siregar, Jemaah pondok Zakiyunnajah, *Wawancara*, Tanggal 7 Januari,

”Dengan adanya pembinaan keagamaan dipemondokan ini ibadah saya lebih bagus, dan khusuk, begitujuga dengan ilmu pengetahuan saya bertambah”.<sup>218</sup>

Marwan Hasibuan mengatakan:

“Saya sangat beruntung mengikuti pembinaan keagamaan ini, Alhamdulillah berkat pembinaan ini saya lebih giat dan khusu’ dalam beramal ibadah”.<sup>219</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Tiolom Siregar:

”Implikasi dari pembinaan keagamaan ini ibadah lebih khusuk demikian juga dengan akhlak semakin baik seperti ada rasa malu buka-buka aurat, ketika azan berkumandang masih diluar rumah, mengunjing karena merasa selalu diawasi Allah SWT”.<sup>220</sup>

Dari beberapa penjelasan lanjut usia di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa implikasi dari pembinaan keagamaan dalam taradisimarpondok di Kecamatan Barumon Tengah sangat membantu bagi lanjut usia, sehingga dengan pembinaan keagamaan tersebut, ibadah lebih terjaga mulai dari yang sunat apalagi ibadah wajib, aqidah semakin kuat, mereka mearasa selalu dalam pengawasan Allah, dengan sendirinya lebih terjaga dari perbuatan yang dilarang Allah SWT, begitujuga dengan akhlak mereka semakin baik, seperti timbul rasa malu dalam melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

---

<sup>218</sup> H. Maralom Hasibuan, Jemaah Pondok Dzikirillah Binanga, *Wawancara*, Tanggal 17 Januari, 2021

<sup>219</sup> Marwan Hasibuan, Jemaah pondok As-Sa’diya, *Wawancara*, Tanggal 17 Januari 2021

<sup>220</sup> Tialom Siregar, Jemaah pondok As-Sa’diya, *Wawancara*, Tanggal 17 Januari 2021

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya maka kesimpulan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan pembinaan keagamaan lanjut usia dalam tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah. Namun disamping itu secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembinaan keagamaan lanjut usia dalam tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah dengan rincian permasalahan-permasalahan:

- a. Materi pembinaan keagamaan lanjut usia
- b. Metode pembinaan keagamaan lanjut usia
- c. Faktor pendukung dan hambatan pembinaan keagamaan lanjut usia
- d. Implikasi pembinaan keagamaan lanjut usia

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

1. Materi Pembinaan keagamaan yang diajarkan dalam pembinaan tersebut adalah aqidah yaitu Penciptaan Manusia, Sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya yang wajib diketahui, Iman kepada Malaikat, Rosul dan kitab suci, Taqdir, ikhtiar dan Tawakal, Iman kepada hari kiamat. Adapun materi akhlak yang diajarkan adalah pengertian dan ruang lingkup akhlak, akhlak kepada diri sendiri, lingkungan, akhlak tercela. Sedangkan materi syariah adalah



pengertian hukum syariah dan pembagiannya, menjelaskan tentang ibadah, muamalah, makanan halal dan haram, dzikir dan doa.

2. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di tiga *diparpondokan* yang terdapat di Kecamatan Barumon Tengah adalah metode ceramah, demonstrasi, kisah, amsal, pendekatan, individual, *Educative* dan kelompok. Dengan metode-metode tersebut pembinaan keagamaan bagi lanjut usia dapat berjalan dengan baik.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan lanjut usia di Kecamatan Barumon Tengah yaitu dengan adanya fasilitas tempat dan lokasi yang memadai serta dengan sarana dan prasarana yang cukup untuk pembinaan keagamaan lanjut usia, serta didukung oleh pemimpin dan pengasuh yang berpengalaman dalam memberikan pembinaan, Sedangkan faktor hambatannya adalah kesehatan para lanjut usia, panca indera kurang berfungsi akibat usia sudah lanjut, latar belakang ilmu dibidang agama yang kurang memadai, masyarakat yang lalu lalang *di parpondokan*.
4. Adapun implikasi pembinaan keagamaan bagi lanjut usia yang mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumon Tengah adalah bertambah ilmu pengetahuan, ibadah terjaga dan lebih khusuk, para lanjut usia merasa selalu diawasi Allah SWT dalam setiap saat, demikian juga dengan akhlak sudah tertanam sifat malu jika melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT, seperti buka aurat, menggunjing, ketika berkumandang azan jika masih diluar rumah.
- 5.

## B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, pembinaan keagamaan lanjut usia dalam mengikuti tradisi *marpondok* di Kecamatan Barumun Tengah perlu dikembangkan dengan banyak cara sesuai dengan keadaan lanjut usia.

Adapun saran dari penulis adalah:

1. Disarankan kepada para pemimpin *parpondokan* lanjut usia yang supaya meningkatkan perhatiannya baik itu dibidang sarana dan prasarana, juga meningkatkan kerja sama baik antara pimpinan dengan guru pembimbing juga dengan para lanjut usia supaya para lanjut usia bisa lebih aksimal untuk mengikuti pembinaan keagamaan tersebut, seperti membuat buku induk, kartu tanda pengenalan lansia yang mengikuti pemondokan.
2. Untuk para guru pembina supaya sabar dan tabah dalam melaksanakan tugas pembinaan keagamaan bagi lanjut usia tersebut, karena para lanjut usia tersebut semakin hari semakin berkurang baik jasmani begitu juga dengan rohani.
3. Untuk para lanjut usia tetap sabar menjalani pembinaan keagamaan, supaya disisa-sisa umur bisa dipergunakan dengan maksimal mendekati diri kepada Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alim Muhammad, *Pendidikan Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Aly Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Anam Choirul, Peran Kegiatan Keagamaan dalam Kebahagiaan Wanita Lansia Pasca Gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Humanitas*, Vol 3, No. 2, diakses dari: portalgaruda.org. 2006.
- Annisa, D.F, Ifdil Kondisi Kecemasan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai nan Aluih Sicincin, *Jurnal Fokus Konseling* Volume 3, no. 1, p.57-66. Issn: 2356-2099 2017.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 1993.
- Arifin H.M, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet ke-4.
- Ary Ginanjar Agustin, *ESQ, Emotional Siproitual Quotient* Jakarta: Arga, 2001.
- AS Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Perss, Cet. Ke-2, 1994.
- Asry M.Y., *Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa, Lampung: partisipasi dan koordinasi.* Pustlitbang Jurnal Multikultural dan Multireligius vol.8 no. 29 diakses dari jurnal.balitbangdiklat.kemenag , 2009.
- N. Ardy Wiyani, *Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan krakter* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.
- Faisal Sanafiyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia 1998.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Jannah, Bimbingan Konseling, Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lanjut Usia. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2 diakses dari: Portal garuda. Org. 2015.



- Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Satu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan* 1980.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta: 2016.
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial* Surabaya: Air langga Universty Pres.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* Semarang: CV. Asy Syifa', 2000.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Dokumen Pemandokan Lanjut Usia Dinas Sosial Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah Data 2019 Hardywinoto dan Budi Setia, Panduan Gerontology, *Lansia Tinjauan dari Berbagai Aspek* Jakarta: Gramedia, 1999.
- Efendy Ferry, *keperawatan kesehatan komunitas: teory dan peraktek dalam keperawatan* Jakarta: Selemba Medika, 2009.
- Handayani Sri, *Efektivitas Terapi Religi Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Lanjut Usia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Hawi Akmal, *Seluk Beluk Ilmujiwa Agama* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Hedali, *Metode Penelitian Kependidikan* Ciputat: PT. Ciputat Press, 2006.
- Hidayat Komaruddin, *Berdamai Dengan Kematian* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- Iqbal, Pembelajaran Agama Islam Terhadap Wanita Lanjut Usia di Panti Sosial. JIPSA, Vol.16, No.20 diakses dari journal. Umuslim.acid. 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Kalam Mulia, 1993.



- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1987.
- Kosalina, *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Lansiyang Aktif Dalam Kegiatan Religious* Jurnal Psibernetika, Vol 11, (2018)E-ISSN; 2581-0871.
- Keputusan Menteri Sosial RI nomor 4/PRS-3KPTS/Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti Maret 2004.
- Maryati dkk. GRHA Lansia di Tangerang, Jurnal Imaji, Vol I, 2013, diakses dari: Portagaruda. Org, hlm. 2.
- Mu'min Ma'mun, *Teknologi Beragama Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis Dalam Menyongsong Era Global*, Kudus, Media Ilmu press, 2008.
- Munadi, *Media Pembelajaran* Jakarta: Gedung Persada Press. 2010.
- Musnamar Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* Yogyakarta: UUI Pres,1992.
- Nur Hakim Moh., " *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" Agama Islam Dalam Pemikiran Hasan Hanafi Yogyakarta: Cipta Karya, 2003.
- Poerwadarminta WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka1999.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1971.
- Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* Surabaya: Arkola, 1996.
- Ramayulis, *Psikologi Agama* Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rayung, Wulan, , Pengembangan Metode Cepat Membaca Huruf Hijaiyah Berbasis Multi Media dalam Rangka Pemberantasan Buta Huruf Pada Lansia, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 0I. No. 01. E-ISSN 2615-4749. Diakses dari: Journal.ipmunidra.acid, 2018.
- Reflita, Kondisi Keberagaman Pada Manusia Usia Lanjut (Sebuah Pendidikan dan Pembelajaran Pada Generasi Muda), *Jurnal Hikmah*, Vol. VIII, No. 2 2014.



- Siregar Ginda, Jemaah Pondok Al-Ikhlash Desa Aek Tunjang, *Wawancara* Tanggal 11 Januari 2020.
- Syahrin Harahap, Kholifah Jemaah Pondok Paramalan Dzikirillah Binanga, *Wawancara* Tanggal 10 Januari 2020.
- Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Syamsul Arifin Bambang, *Psikologi Agama* Bandung, :Pustaka Setia, 2008.
- Samsunuwiyanti Mar'at, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013
- Silawati, *Pembinaan keagamaan Lanjut Usia dipanti SosialTresna Werdha Khusnul Khotimah Pekan Baru Riau*. Diakses dari: Portal Garuda.org 2011.
- Sitorus Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* Medan: IAIN Pres, 2016.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV Raja Wali, 1987.
- Siregar Yahya, Pimpinan Pondok Zakiyun an-Nazah Desa Dsiparau.
- Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D* Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Subagiyo Joki, *Metodologi Penelitian Dalam Studi dan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, Cet. Ke-2
- Suriastini Ni Wayan, dkk, *Satu Langkah Menuju Impian lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2030* Yoyakarta: Survey Meter, 2013.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 998.
- Undang-undang RI. Nomor 13 Tentang kesejahteraan Lanjut Usia, Bab 1 ayat 2 tahun 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 2007.



Undang-Undang RI. No. 13 Tahun 1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Bab III Pasal 5 Ayat 1 dan 2.

UUD 1945 dan Amandemennya (Surabaya: Al-Hikmah, 2009).

Undang-Undang RI. No. 13 Tahun 1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia* Bab III Pasal 5 Ayat 1 dan 2.

Wreksoatmodjo, B.R. *Beberapa Kondisi Fisik dan penyakit yang Merupakan Faktor Resiko Gangguan Fungsi Kognitif*, CDK-212, 41.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah 2010.





## Lampiran I. Instrumen lembar Observasi

### Pedoman Observasi

dadalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul” pembinaan keagamaan bagi lanjut pembinaan keagamaan lanjut usia dalam tradisi pemondokan di kecamatan barumun tengah kabupaten padang lawas” maka pedoman penulis dalam melakukan observasi adalah:

no	Pengamatan	Variabel	Indikator
1	Metode	Macam-macam metode yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Metode Pembiasaan</li><li>2. Metode Keteladanan</li><li>3. Metode Ceramah</li><li>4. Metode Kisah</li><li>5. Metode Tanya Jawab</li><li>6. Metode Demonstrasi</li><li>7. Metode Amsal</li><li>8. Metode</li><li>9. Metode Individual</li><li>10. Metode <i>Educative</i></li></ol>
2	Pembelaaran	Sikap dan kesiapan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sikap guru Pembina terhadap lanjut uisa ketika pembelajaran</li><li>2. Kesiapan guru pembina ketika terjadi pembinaan keagamaan</li></ol>
3	Lanjut Usia	Iinteraksi sosial pergaulan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dengan Pembina</li><li>2. Dengan guru Pembina</li><li>3. Sesame lanjut usia</li></ol>





## Lampiran II Instrumen Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara dengan Pimpinan Pemandokan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah.

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
2. Apa saja materi pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
3. Kenapa materi tersebut yang dipilih?
4. Bagaimana penyampaian materi keagamaan terhadap lanjut usia?
5. Apa saja metode yang digunakan pembina dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?
6. Kenapa metode itu yang dipilih dalam pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
7. Apa saja strategi yang digunakan pembina dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?
8. Apa saja kendala atau penghambat dalam memberikan pembinaan agama keagamaan terhadap lanjut usia?
9. Apa saja faktor pendukung kelancaran dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?
10. Bagaimana implikasi pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?



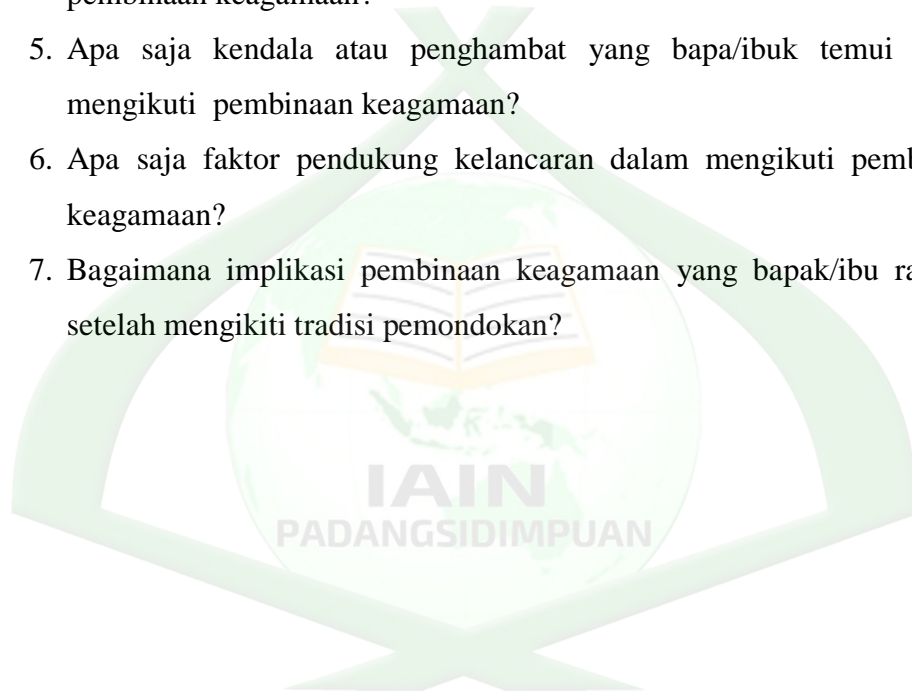
**B. Wawancara dengan Pembina pemondokan Lanjut Usia di Kecamatan Barumun Tengah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
3. Apa saja materi pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
4. Kenapa materi tersebut yang dipilih?
5. Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?
6. Kenapa metode itu yang dipilih dalam pembinaan keagamaan yang diberikan kepada lanjut usia?
7. Apa saja strategi yang digunakan dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?
8. Apa saja kendala atau penghambat dalam memberikan pembinaan agama keagamaan terhadap lanjut usia?
9. Apa saja faktor pendukung kelancaran dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?
10. Bagaimana implikasi pembinaan keagamaan terhadap lanjut usia?



### **C. Pertanyaan Untuk Lanjut Usia Yang Mengikuti Tradisi Pemdokan**

1. Bagaimana bapak/ibu mendapat pembinaan keagamaan di pemdokan?
2. Kegiatan apa saja yang bapak/ ibu terima dalam pembinaan keagamaan di pemdokan?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu pembinaan keagamaan dalam mengikuti tradisi pemdokan ini?
4. Bagaimana program yang bapak/ibu lakukan dalam mengikuti pembinaan keagamaan?
5. Apa saja kendala atau penghambat yang bapa/ibuk temui dalam mengikuti pembinaan keagamaan?
6. Apa saja faktor pendukung kelancaran dalam mengikuti pembinaan keagamaan?
7. Bagaimana implikasi pembinaan keagamaan yang bapak/ibu rasakan setelah mengikiti tradisi pemdokan?





## DOKUMEN PONDOK ZIKIRILLAH



MESJID PONDOK ZIKIRILLAH



TEMPAT WUDHU DAN KAMAR MANDI





## DOKUMEN PONDOK ZAKIYUN NAJAH





IAIN  
PADANGSIDIMPUAN



DOKUMEN PONDOK AS-SA'DIYAH









## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

1. Nama Lengkap : Mara Saman Harahap
2. Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Gonting, 17 Maret 1985
3. Domisili : Binanga, Kec. Padang Lawas Kab. Padang Lawas
4. Jenis Kelamin : laki-laki
5. Agama : Islam
6. Status : Nikah
7. Contact person : 0812 6316 3026

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Sekolah Dasar Negeri 144490. Padang Hasior Tahun 1992-1998
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Pasar Minggu Sihapas Tahun 1998-2001
3. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2001-2008
4. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi Jurusan Tabiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2008-2012

### **C. PENGALAMAN KERJA**

1. Sebagai Staf Pengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru 2007-2008
2. Sebagai Staf pengajar di TPQ-SQ Djamik Bonjo Alam, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam, Sumbar 2008-2009
3. Sebagai Kepala Sekolah di TPQ Djamik Bonjo Alam, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam, Sumbar 2009-2012
4. Sebagai Staf Pengajar di Pondok Pesanteren Darul Hikmah Kec. Silangkitang. Kab. Labuhan Batu Selatan 2012-2016
5. Sebagai Wakil Kepala Sekolah di MAS Darul Hikmah Kec. Silangkitang. Kab. Labuhan Batu Selatan sejak 2013-2016
6. Sebagai Staf Pengajar di Pondok Pesanteren Darul Hikmah Kec. Silangkitang. Kab. Labuhan Batu Selatan 2012-2016
7. Sebagai Staf Pengajar SMK Taruna YAPIM Binanga, Kec. Barumun Tengah Kab. Padang lawas 2016-sekarang
8. Sebagai Wakil Kepala Sekolah di MAS Darul Risalah Kec. Aek Nabara Barum, Kab. Padang Lawas, 2016-Sekarang